

**PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA PENGAJIAN RUMAH
DI DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar S.Pd.I
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan Tarbiyah dan Keguruan
STAIN Majene

Oleh:

MUHAMMAD FAHRI ARBA

NIM: 10156118049

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fahri Arba
NIM : 10156118049
Tempat, Tanggal Lahir : Pambusuang, 02 Agustus 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Desa Sabang Subik, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar
Judul : Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pengajian Rumah Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa hasil karya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 19 Desember 2024



Muhammad Fahri Arba

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muhammad Fahri Arba** NIM: 10156118049, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara saksama skripsi berjudul "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pengajian Rumah Di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 13 Mei 2024

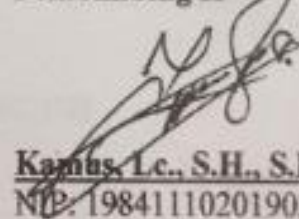
Pembimbing I



Ann Setiawan, M.Pd

NIP: 199005092019031013

Pembimbing II



Komus Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd

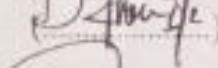
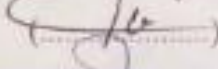
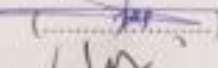
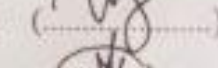

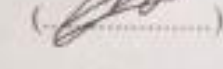
NIP: 198411102019031007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul " Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pengajian Rumah Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar " yang disusun oleh Muhammad Fahri Arba dengan Nim: 10156118049, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 24 Agustus 2023 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, Kamis, 24 Agustus 2023
10 Syaban 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	
Sekretaris	: Muammar Zuhdi Arsalan, S. Pd., M. Pd.	
Munisiy I	: Muhammad, Sadding, S.Si.,M.Pd.I	
Munisiy II	: Muhammad Idris Hasanuddin. S.Pd.I.,M.Pd.I	
Pembimbing I	: Aan Setiawan.M. Pd.	
Pembimbing II	: Kamus, Lc., S. H., S. Pd. I., M. Pd.	

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan



Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.
NIP. 197106232014111001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	iError! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Kajian Penelitian Terdahulu	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
F. Komposisi Bab	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	9
A. Pembelajaran Kitab Kuning	9
B. Pengajian Rumah	Error! Bookmark not defined.
C. Kerangka Konseptual	43
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .	Error! Bookmark not defined.
B. Pendekatan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
C. Jenis Data dan Sumber Data	45
D. Informan Penelitian	45
E. Instrumen Penelitian	46
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Profil Desa Pambusuang	49
B. Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Pengajian Rumah di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa	57
C. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pengajian Rumah di Desa Pambusuang	59
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wa Rahmatullah Wa Barakatuh

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala kuasa-Nya yang telah melimpahkan kepada kita rahmat kesehatan, kesempatan, kekuatan dan hidayah, sehingga atas izin Allah swt, yang telah memberikan *nur* keilmuan kepada Peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pengajian Rumah Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan Agama Islam” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Teristimewa peneliti mengucapkan beribu penghormatan dan terima kasih yang tiada ujungnya kepada orang tua **Arba Faisal** dan **Fatimah** yang senantiasa memberikan bantuan moril maupun materil yang tak ternilai.

Wabillkhusus dengan segala kerendahan peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. **Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST., M.T.**, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.,
2. **Dr. Muliadi, S.Ag.,M.Sos.I**, selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
3. **Dr. Suddin Bani, M.Ag.**, selaku Wakil Ketua II Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan,
4. **Dr. Anwar Sadat, M.Ag.**, selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan.
5. **Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I**, Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan
6. **Darwis, Ssi., M.Si.** selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
7. **Aan Setiawan, M.Pd.** sebagai pembimbing pertama saya.

8. **Kamus, Lc.,M.Pd. sebagai pembimbing kedua saya.**
9. Kepada Annangguru, **KH. Abd. Syahid Rasyid Dan Annangguru Munu Kamaluddin** Dll. yang telah bersedia membantu kami dalam proses penelitian.
10. Segenap Dosen dan seluruh Staf STAIN Majene atas ilmu, motivasi, nasehat selama menempuh perkuliahan, Terkhusus Staf Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah bersedia memberikan pelayanan maksimal dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa dari berbagai jurusan, dan dari program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang senantiasa memberikan dukungan ilmu dalam berbagai diskusi.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt. peneliti memohon ridho dan ampunan-Nya, dan semoga karya ini bermanfaat kepada para pembaca, serta menambah wawasan keilmuan bagi kita semua, khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. Aamiin Allahumma Aamiin.

Majene, 19 Desember 2024

Muhammad Fahri Arba
NIM 10156118049

ABSTRAK

Nama : Muhammad Fahri Arba
NIM : 10156118049
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pengajian Rumah Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi sistem pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa, dan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang tak memakai perhitungan dan tidak dianalisis secara kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan paedagogik dan pendekatan sosial. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh, diperoleh hasil: bahwa sistem pembelajaran kitab kuning di pengajian rumah Desa Pambusuang telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks historis dan budaya Islam di Indonesia, desa Pambusuang, yang mungkin memiliki sejarah panjang dalam keislaman, mungkin memelihara tradisi pengajaran kitab kuning ini dari generasi ke generasi. Dalam konteks kurikulum, pengajaran Kitab Kuning biasanya mencakup berbagai topik seperti tafsir (penafsiran Al-Quran), hadis (tradisi Nabi Muhammad), fiqh (hukum Islam), aqidah (keyakinan Islam), dan tasawuf (mistisisme Islam). Pengajaran ini sering kali dilakukan secara bertahap, dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan waktu para pelajar. Selain itu, Metode pengajaran dalam pengajian rumah di Desa Pambusuang mungkin beragam tergantung pada tradisi lokal dan preferensi annangguru. Metode yang umum digunakan adalah metode sorogan, bandongan, tanya jawab, dan diskusi. Berbicara tentang Peran Annangguru dalam pengajaran kitab kuning sangatlah penting. Annangguru tidak hanya berperan sebagai instruktur tetapi juga tokoh. Meskipun demikian, perlu adanya upaya pengembangan dan peningkatan akses terhadap sumber daya untuk menjaga keberlangsungan sistem pembelajaran ini, terutama dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Kitab Kuning, Pengajian Rumah.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pambusuang merupakan sebuah nama dusun di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Nama ini tidak asing bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene bahkan Kabupaten Mamuju di provinsi Sulawesi Barat.

Desa Pambusuang disebut sebagai desa santri, kampung segudang ulama, dan cendekiawan. Desa Pambusuang sendiri memiliki tradisi sebagai pusat dakwah Islam. Beberapa ulama dan cendekiawan besar Mandar berasal dari Pambusuang. Sebutlah Imam Lapeo (K.H. Muh. Thahir), Annangguru Shaleh (K.H. Muh. Shaleh), belakangan Pendekar hukum Indonesia Prof. Dr. H. Baharuddin Lopa. Yang paling mengesankan, sepertinya desa atau kampung di Mandar yang paling banyak melahirkan professor adalah kampung Pambusuang, yakni Prof. Dr. H. Baharuddin Lopa, Prof. Dr. Basri Hasanuddin, Prof. Dr. Mochtar Husain, Prof. Dr. Ahmad Sewang, dan beberapa cendekiawan lainnya.¹

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar H. Imran Kaldjubi Kesa dalam sambutannya pada kunjungannya di Pesantren Jareqjeq Pambusuang menyampaikan bahwa kampung yang berada di pesisir teluk Mandar ini menurut banyak sumber, sejak dahulu telah menjadi basis kesantrian masyarakat setempat yang telah melahirkan banyak ulama besar, intelektual dan

¹Muh. Ridwan Alimuddin, *Nuh, Nuhiyah dan Pendakwah di Pambusuang*. Diakses pada tanggal 24 Desember 2022. <https://kabarpambusuang.wordpress.com/2013/08/14/nuh-nuhiyah-dan-pendakwah-di-pambusuang/>

cendikiawan dari Mandar, di antaranya KH. Imam Lapeo, KH. Muhammad Saleh, Prof. Baharuddin Lopa. Bahkan di depan lokasi pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang ini masih berdiri kuat sebuah rumah mendiang K.H. Syahabuddin (Annangguru Hawu) yang digunakan sebagai markas pengajian kitab kuning pertama di masyarakat Mandar Pambusuang.²

Pambusuang sebagai pusat dakwah dan pengkajian kitab kuning (*pangayian kitta' gondol*) berbeda dengan pusat pengajian kitab kuning seperti di tempat dan daerah lainnya. Hamzah menjelaskan dalam penelitian disertasinya bahwa pengkajian kitab kuning di Polewali Mandar terdapat di dua tempat, yaitu di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa dan di Desa Parappe Kecamatan Campalagian. Biasanya pusat pengkajian kitab kuning itu berada di pesantren-pesantren atau sekolah-sekolah agama seperti pengkajian kitab kuning di Parappe yang berpusat di Mahad Salafiyah Parappe, namun di Pambusuang pusat pengkajian kitab kuning berada di rumahan para guru (*annangguru*) dari satu rumah ke rumah guru lainnya (padahal di Pambusuang terdapat pesantren terdekat yaitu Pesantren Nuhayah Pambusuang namun para santri pesantren lebih banyak mengkaji dan belajar mengaji di rumah *annangguru*).³

Pambusuang sampai hari ini, masih eksis pengkajian kitab kuning di rumahan (rumah-rumah para *annangguru*) bahkan tiap tahun secara musiman para penuntut ilmu dari luar Sulawesi Barat berdatangan untuk belajar dan mengkaji

²Kemenag Polman, *Jareqjeq, Pesantren Masyarakat Pertama Di Mandar? Kunjungan perdana Kepala Kantor di Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang*. Diakses pada tanggal 24 Desember 2022. <http://kemenagpolman.id/berita/detail/jareqjeq-pesantren-masyarakat-pertama-di-mandar>

³Hamzah. (2019) *استراتيجيات تعليم القواعد العربية في مؤسسة ألو بيجار بامبوسوانج لفهم كتب التراث* Doctoral thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/15623/>

kitab kuning untuk memperdalam pengetahuan kebahasaaraban mereka untuk bisa studi lanjut ke perguruan tinggi dalam negeri bahkan luar negeri. Salah satu diantara rumah para *annangguru* yang populer dikunjungi dalam mengkaji dan mendalami kitab kuning adalah rumah kediaman annangguru Abd. Syahid Rasyid yang populer disebut dengan Annangguru Syahid.⁴

Atas dasar ini, penulis mencoba untuk meneliti pengkajian (pengajian) rumahan yang berada di Desa Pambusuang yang masih eksis sampai hari ini dari sudut pandang proses pembelajarannya dengan mengangkat judul *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pengajian Rumah di Desa Pambusuang Kecamatan Banipa Kabupaten Polewali Mandar*.

B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, maka fokus penelitian ini lebih kepada:

- a) Pembelajaran kitab kuning di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.
- b) Pengajian rumah yang ada di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning pada Pengajian Rumah di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa”. Pengajian rumah di Desa Pambusuang merupakan suatu ciri khas tertentu yang menjadi pembeda dari pengajian-pengajian di daerah lainnya seperti di

⁴Nuur, Khaerun Nisa, and Laely Yuliani Said. "Halaqah Kitab Kuning (Nahwu Sharaf) di Pambusuang Balanipa Polewali Mandar Sulawesi Barat/Halaqah Kitab Kuning (Nahwu Sharaf) in Pambusuang Balanipa Polewali Mandar West Sulawesi." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7.1 (2021): 65-78. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/view/20125>

Jawa, Campalagian dan daerah lainnya. Pengajian rumah di Desa Pambusuang berbasis *door to door* (rumah guru (*annangguru*) ke guru, bukan berbasis Pesantren (*mahad*) yang sudah siap dan terjadwal secara paten dengan target dan tujuan yang sudah jelas.

Pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah di Desa Pambusuang sudah berlangsung lama dan turun temurun bahkan menjadi sebuah corak identitas sebagai kampung santri, kampung ulama dan pusat dakwah Islam Moderat.

Pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah di Pambusuang tidak terbentuk begitu saja secara instan, melainkan tentu memiliki banyak hal sehingga bisa terbentuk masyarakat yang cinta kepada agama dan pengajian, yang sampai bisa eksis dan masih aktif sampai hari ini pengajian rumah di desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pembelajaran kitab kuning pengajian rumah di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah di Desa Pambusuang?

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang penulis dapati, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Khaerun Nisa Nur dan Laely Yuliani Said dalam bentuk artikel Jurnal yang berjudul “Halaqah Kitab Kuning (Nahwu Sharaf) di Pambusuang Balanipa Polewali Mandar Sulawesi Barat” yang terbit di Jurnal Diwan UIN Alauddin Makassar, tahun 2021.⁵

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah sama-sama tempat penelitiannya di Pambusuang dan kajian Pengajian Rumahan. Sedangkan yang membedakan adalah dari segi judul sudah terdapat perbedaan. Penulis meneliti pengajian rumahan yang ada di Desa Pambusuang secara umum, sedangkan penelitian di atas hanya satu diantara sekian pengajian rumahan yang diteliti di Desa Pambusuang.

2. Hasil penelitian Skripsi Tamsil yang berjudul “Sejarah Pendidikan Islam di Pesantren Nuhiyah Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Tinjauan Segi Kelembagaan)” pada tahun 2012.⁶

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah sama-sama tempat penelitiannya di Desa Pambusuang. Sedangkan yang membedakan adalah dari segi judul sudah terdapat perbedaan. Penulis meneliti pengajian rumahan yang ada di Desa Pambusuang, sedangkan penelitian di atas meneliti tentang sejarah pendidikan Islam di Pesantren Nuhiyah Pambusuang. Adapun jenis penelitian penulis

⁵Nuur, Khaerun Nisa, and Laely Yuliani Said. "Halaqah Kitab Kuning (Nahwu Sharaf) di Pambusuang Balanipa Polewali Mandar Sulawesi Barat/Halaqah Kitab Kuning (Nahwu Sharaf) in Pambusuang Balanipa Polewali Mandar West Sulawesi." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7.1 (2021): 65-78. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/view/20125>

⁶Tamsil. *Sejarah Pendidikan Islam di Pesantren Nuhiyah Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Tinjauan Segi Kelembagaan)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5729/>

merupakan penelitian lapangan, sementara penelitian di atas merupakan penelitian studi historis.

3. Hasil penelitian Hamzah yang berjudul "Learning Strategies for Arabic Grammar at the West Sulawesi in Understanding the Heritage Books (A Case Study at Allo Biqar Pambusuang Foundation, Polewali Mandar, West Sulawesi)" yang diseminari internasionalkan pada tahun 2020.⁷

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah sama-sama tempat penelitiannya di Pambusuang dan proses pembelajaran di Pengajian Rumahan. Sedangkan yang membedakan adalah dari segi judul sudah terdapat perbedaan. Penulis meneliti pengajian rumahan yang ada di Desa Pambusuang secara umum, sedangkan penelitian di atas hanya satu diantara sekian pengajian rumahan yang diteliti di Desa Pambusuang. Adapun jenis penelitian penulis penelitian pustaka, sementara penelitian di atas studi kasus.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷Hamzah. "Learning Strategies for Arabic Grammar at the West Sulawesi in Understanding the Heritage Books (A Case Study at Allo Biqar Pambusuang Foundation, Polewali Mandar, West Sulawesi)." *ISLLCE 2019: Proceedings of the First International Seminar on Language, Literature, Culture and Education, ISLLCE, 15-16 November 2019, Kendari, Indonesia*. European Alliance for Innovation, 2020. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.15-11-2019.2296256>

- 1) Untuk mengetahui dan mengidentifikasi sistem pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.
- 2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran terkait pola pembelajaran dan pengajian rumahan dan turut memberi andil informasi literasi keagamaan dan menjadi referensi ilmiah dan bacaan pembanding buat mahasiswa, masyarakat ataupun seorang peneliti.

F. Komposisi Bab

Berikut dibawah ini gambaran komposisi bab dengan sub masing-masing dalam penelitian skripsi ini secara keseluruhan mulai dari bab pertama sampai pada bab terakhir dan daftar riwayat hidup.

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus
- C. Rumusan Masalah
- D. Kajian Penelitian Terdahulu
- E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- F. Komposisi Bab

BAB II : LANDASAN TEORETIS

- A. Pembelajaran Kitab Kuning
- B. Pengajian Rumah
- C. Kerangka Konseptual

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Lokasi Penelitian
- B. Pendekatan Penelitian
- C. Jenis Data dan Sumber Data
- D. Informan Penelitian
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren istilah kitab kuning bukan merupakan sesuatu yang asing, tetapi sudah menjadi santapan belajar sehari-hari bagi para santri dalam mendalami agama islam.

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakannya dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab yang disebut buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya disebut kitab kuning.⁸ Kitab kuning merupakan sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok dipesantren-pesantren. Julukan mengikuti warna kertas yang digunakan. Bahkan, ketika cetakan baru kitab-kitab klasik menggunakan kertas HVS putih, tetapi tetap saja dinamakan kitab kuning. Mungkin disebabkan oleh isinya yang tidak berubah. Hasil pemikiran para ulama Islam abad pertengahan, sebagian besar merupakan bidang ilmu fiqih, aqidah, akhlak, tasawwuf, tafsir dan hadits, sebagian besar ilmu kalam (teologi), dan filsafat (mantik) yang hanya dipelajari pada tingkat tertentu secara tertutup.

Kitab kuning merupakan kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning

⁸Mohamad Mahrussilah, *Fiqh Neurostorytelling: Tradisi Lisan Pengajaran Fath al-Mu'in di Banten* (Edisi I, A-Empat; Serang, 2022), h. 97

merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai identitas yang inheren dengan pesantren. Abudin Nata menambahkan bahwa kitab kuning merupakan hasil karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim abad pertengahan, sekitar abad 16-18. Ciri-ciri umum kitab kuning adalah sebagai berikut:

1. Kitab yang ditulis bertulisan Arab
2. Umumnya ditulis tanpa baris, bahkan tanpa tanda baca dan koma
3. Berisikan ilmu keislaman
4. Metode penulisannya dinilai kuno
5. Dicitak di atas kertas yang berwarna kuning, dan
6. Lazimnya dipelajari di pondok pesantren.⁹

Sejak awal mula berdirinya pesantren, tradisi membaca, mempelajari kitab klasik menjadi hal yang penting, bahkan menjadi sesuatu yang inheren di pesantren. Keberadaan kitab kuning ini menjadi kajian utama disebabkan pada masa itu pesantren hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman saja, dan kitab-kitab klasik menjadi pilihan yang tepat serta akurat untuk dapat menggali keilmuan tentang Islam.¹⁰

Kitab kuning dapat disinonimkan dengan kitab klasik, tetapi lebih populer dengan sebutan kitab kuning.¹¹ Dalam Ensiklopedi Hukum Islam diterangkan, bahwa kitab kuning adalah kitab yang berisikan ilmu-ilmu keislaman, khususnya

⁹Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Trigandi Karya; Bandung, 1993), h. 30

¹⁰Diyani Yusri. "Pesantren dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6.2 (2019): 647-654. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1117>

¹¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Cita Pustaka Media, 200), h. 71.

ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, melayu, Jawa dan sebagainya tanpa memakai harakat (tanda baris) sehingga disebut juga “kitab gundul”.¹² Istilah ini juga yang diperkenalkan oleh para orang di pondok pesantren.¹³

Dalam dunia pondok pesantren, istilah “kitab kuning” telah dikenal luas sebagai kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama pada masa lampau, khususnya di abad pertengahan. Dilingkungan pondok pesantren tradisional, kitab-kitab tersebut dijadikan sebagai inti kurikulum dan bahkan dianggap sebagai konsumsi utama pembelajaran santri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Sebutan kitab kuning diberikan karena kitab-kitab tersebut umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning dengan kualitas yang rendah, serta pada beberapa kasus tidak dijilid sehingga lembarannya mudah dilepas. Dengan kondisi demikian, bagian-bagian tertentu dapat diambil sesuai kebutuhan tanpa harus membawa kitab secara seluruhan. Biasanya, hanya lembaran-lembaran tertentu yang dibawa oleh para santri untuk dipelajari. Karena huruf-hurufnya tidak berharakat, kitab-kitab ini tidak mudah dibaca apalagi dipahami oleh mereka yang tidak menguasai tata bahasa Arab, ilmu nahwu dan ilmu sharaf.

Isi kitab kuning pada umumnya disusun atas dua komponen, yaitu komponen matan dan kedua komponen syarah. Matan dipahami sebagai isi atau inti pembahasan yang dijelaskan melalui syarah. Dalam tata letaknya, matan ditempatkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Penjilidan kitab-

¹²Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 950.

¹³Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), h. 22.

¹⁴Imam Bawani, *Tradisional Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h.135

kitab tersebut biasanya dilakukan dengan sistem korasan, sehingga lembaran-lembarannya dapat dipisahkan satu sama lain.

Istilah kitab kuning pada awalnya diperkenalkan oleh pihak di luar lingkungan pesantren sekitar dua puluh tahun yang lalu dengan konotasi negatif (*pejoratif*). Menurut pandangan mereka, kitab kuning presepikan sebagai karya keilmuan yang memiliki tingkat akademik rendah, ketinggalan zaman dan menjadi salah satu teknis dalam kajian kepesantrenan.¹⁵

Penggunaan kitab kuning sebagai sumber rujukan di lingkungan pesantren bahkan telah memperoleh perhatian dari pemerintah, sebagaimana tercantum dalam pasal 21 ayat 1 dan pasal 22 Peraturan Pemerintah, Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan. Dalam peraturan pemerintah tersebut menyebutkan:

Pasal 21

(1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab kuning, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis

Pasal 22

(1) Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau mencetak tenaga ahli di bidang Ilmu Agama Islam.

Pelaksanaan pengajian kitab kuning dapat dilakukan secara berjenjang.

Pengajian kitab kuning diselenggarakan di pondok pesantren, masjid dan

¹⁵Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, h. 222.

tempat lain yang relevan.¹⁶

Metode pembelajaran di pesantren ataupun di madrasah aliyah merupakan hal yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah seragam. Rincian metode yang berbeda ini sebagai akibat kecenderungan Kyai sebagai refleksi otonominya. Oleh karena itu, pengamatan terhadap Madrasah Aliyah yang berbeda akan menemukan penerapan yang berlainan pula. Pembagian metode yang sederhana tersebut merupakan hasil pengamatan sepintas. Observasi yang cermat terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah madrasah aliyah akan menemukan perubahan bentuk metode pendidikan yang amat beragam baik yang sering diterapkan maupun terbatas pada saat-saat tertentu.¹⁷

Terdapat beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dalam mengikuti proses pembelajaran kitab-kitab di pesantren yang berhubungan dengan interaksi antara guru dan murid dan sumber belajar, diantaranya adalah:

1. Kyai sebagai guru yang harus dipatuhi secara mutlak dan dihormati yang kadang-kadang dianggap memiliki kekuatan gaib, yang dapat memberi berkah.
2. Untuk memperoleh ilmu, tidak cukup dengan rasio saja, metode yang benar dalam mencarinya, dan kesungguhan berusaha, tetapi sangat

¹⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

¹⁷Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi metodologi Menuju Demokrasi institusi* (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2005), h. 151

bertantung dengan kesucian jiwa, serta upaya-upaya ritual keagamaan seperti puasa do`a maupun rangkaian ibadah lainnya.

3. Menghargai dan menghormati kitab-kitab atas jasanya yang telah banyak mengajar santri.
4. Transmisi lisan para kyai sangat penting walaupun santri mampu menelaah kitabnya sendiri.¹⁸

Pengajaran kitab kuning mempergunakan berbagai metode, diantaranya adalah metode hafalan, metode sorogan, metode wetonan, metode mudzakah, dan metode majelis.¹⁹

2. Komponen-Komponen Pembelajaran Kitab Kuning

Adapun ruang lingkup materi kitab kuning adalah ilmu-ilmu agama (al-'Ulūm al-Dīniyyah) yang ditulis dengan menggunakan pendekatan naqli dan pendekatan aqli. Dari keseluruhannya, kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

- a) Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:
 - 1) kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadīth, dan tafsīr.
 - 2) kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, uṣūl fiqh, dan muṣṭalah al-Hadīth (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadīth)

¹⁸Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), h. 285-286.

¹⁹Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Grafindo Widya Sarana Indonesia, 2002), h. 176.

- b) Dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu:
- 1) Mukhtasar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau shi`r (puisi) maupun dalam bentuk nasar (prosa).
 - 2) Sharah, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing; dan
 - 3) Muawassitah, yaitu kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang.
- c) Dilihat dari kreatifitas penulisannya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam yaitu:
- 1) Kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti al-Risālah (kitab uşūlal-fiqh) karya Imām al-Shāfi`ī,
 - 2) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu (tata bahasa Arab) karya al-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abūal-Aswād al-Du`alī.
 - 3) Kitab yang berisi komentar (sharah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitāb al-Hadīth karya Ibnu Hajar al-Asqalānī yang memberikan komentar terhadap kitab šahih al-Bukhārī.
 - 4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiyah Ibnu Mālik (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk

sha'irsebanyak 1.000 bait).

- d) Dilihat dari penampilan uraiannya, kitab memiliki lima dasar, yaitu:
- 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya,
 - 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan,
 - 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak sembarut dan pola pikirnya dapat lurus.
 - 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan
 - 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

Pembelajaran kitab kuning sebagai suatu sistem tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya komponen-komponen lain yang mendukung. Adapun komponen-komponen lain yang dimaksud dan sangat mempengaruhi proses pembelajaran kitab kuning dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Pengajaran kitab kuning

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk para kyai dan meningkatkan

pengetahuan agama Islam bagi para santrinya melalui pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning), demikian juga seperti sekarang ini, banyak lembaga pendidikan keagamaan formal telah menjadikan kitab kuning sebagai mata pelajaran tambahan dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan pengetahuan siswanya dalam bidang keagamaan dan berniat untuk menciptakan kader-kader Islam yang berbudi luhur, berakhlakul karimah dan memiliki tingkat keberagamaan yang tinggi.²⁰

b. Materi atau Bahan Pengajaran Kitab Kuning

Bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran.²¹

Guru harus memilih bahan mana yang perlu diberikan, dan bahan mana yang tidak perlu. Dalam menetapkan pilihan tersebut, hendaknya diperhatikan:

- 1) Tujuan pengajaran, hanya bahan yang serasi dan menunjang tujuan yang perlu diberikan oleh guru
- 2) Urgensi bahan, artinya bahan itu penting untuk diketahui oleh siswa. Demikian juga sifat bahan tersebut merupakan landasan untuk mempelajari bahan berikutnya

²⁰Nur Afif, "Konsep Pembelajaran", <http://www.eprints.stainkudus.ac.id>, diakses tanggal 27 September 2023.

²¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2004), h. 67.

- 3) Tuntutan kurikulum, artinya secara minimal bahan itu wajib diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Nilai kegunaan, artinya bahan itu mempunyai manfaat bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari.
- 4) Terbatasnya sumber bahan, artinya sumber bahan itu susah diperoleh siswa (tidak ada dalam buku sumber), sehingga perlu diberikan oleh guru. Sebaiknya jika bahan itu banyak dibahas dalam buku sumber, maka tidak begitu perlu guru membahasnya secara terperinci, cukup pokok-pokonya saja, kemudian guru memberi tugas pada siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut.²²

Menurut Abdul Rahman Shaleh yang dikutip oleh Afif Nur mensyaratkan, bahan pengajaran dengan dua hal, *Pertama* bahan pengajaran yang akan diajarkan berupa bahan-bahan pelajaran yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. *Kedua*, bahan pengajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan kecerdasan anak, yang dapat disiasati dengan memasukkan bahan yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu luas.²³

Pengajaran kitab kuning dalam pendidikan keagamaan formal merupakan bagian dari paket pengajaran agama, yang bahan pengajarannya bersumber dari materi-materi kitab yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif seorang siswa, dan berisikan penjelasan tentang hubungan vertikal manusia (hubungan manusia

²²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, h.71.

²³Nur Afif, "Konsep Pembelajaran", <http://www.eprints.stainkudus.ac.id>, diakses tanggal 20 September 2023.

dengan Allah Swt) maupun hubungan horisontal (hubungan manusia dengan sesamanya dengan alam sekitarnya), atau dapat dikatakan bahwa materi kitab kuning berisi tentang aturan-aturan hubungan manusia yang menyangkut aspek *Hablumminallah* dan aspek *Hablumminannaas*.

3. Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Dalam mempelajari kitab kuning serta meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, seorang pengajar ataupun siswa harus mengetahui indikator tersebut, antarlain :

a. Ketepatan dalam membaca

Mengenai kategori dalam ketepatan dalam membaca, didasrakan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantara peserta didik mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah (tata bahasa) dan kaidah sharfiyah sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh TaufiqulHakim.²⁴

b. Kepahaman Mendalami Isi

Aktifitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seseorang akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. Secara lebih dalam ia dapat mengetahui kosa kata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dalam teks-teks tertulis. Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf

²⁴Taufiqul Hakim, Amtsilati : *Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning* (Al-Falah, Jepara, 2003), h. 35.

tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca, demikian juga ketika kita melafdzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya. Dari sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal katadan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi.

Hakikat membaca adalah memahami isi bacaan dari teks-teks tertulis, siswa telah meningkat pada tahapan pola belajarnya yaitu belajar dan memahami pesan yang terkandung dalam teks. Memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non-arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya.

Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kitab nahwu sharafnya secara tidak langsung siswa dapat menghayati dan menumbuhkan dzauq Al- Arabiyyah, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an.²⁵

c. Dapat mengungkapkan isi bacaan

Kemampuan siswa dapat membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum. Hal ini dimaksud untuk membekali untuk membekali siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab

²⁵Sahal Mahfud MA, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: Perseda Raya, 1994), h.12

klasik. setelah mereka mampu membaca dengan tepat, mereka juga diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan. Para siswa yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya. Atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan.

Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.²⁶

Adapun jenis ungkapan-ungkapan tersebut bisa berupa Bahasa Indonesia atau bahasa jawa, karena ini berada dalam lembaga pendidikan non-formal (pesantren) maka selayaknya santri mengungkapkan kandungan isi kitab kuning menggunakan bahasa Indonesia jika berada di forum umum. Memang banyak yang kurang menyadari bahwa mengungkapkan isi bacaan kedalam bahasa Indonesia tidak begitu berarti, padahal ini adalah merupakan bentuk pemahaman seseorang di dalam mempelajari keilmuan Islam. Jikalau ini tidak dihiraukan artinya siswa hanya mampu membaca tanpa disertai kemampuan untuk mengungkapkan isi bacaan maka dikhawatirkan akan

²⁶Qodzi Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 155.

terjadi kesalah pahaman dalam memaknai konteks yang terkandung dalam teks-teks kitab kuning.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kemahiran Membaca Kitab Kuning

Dalam kemahiran membaca kitab kuning, adapun faktor yang mempengaruhinya antara lain sebagai berikut:

a. Faktor intern: minat dan kemauan

Menurut Sholih Abdul Aziz adalah minat adalah kesediaan (kecenderungan) dalam sumber tindakan. Seseorang cenderung melakukan suatu tindakan.²⁷ Menurut Hilgrad dalam Slameto member rumusan tentang minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.²⁸

Menurut Ws. Winkel, minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada sesuatu bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.²⁹ Menurut Abdul Rahman Shaleh, minat merupakan factor pendorong bagi seorang dalam melaksanakan usahanya, dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya. Hal tersebut akan mningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Demikian pula pada kegiatan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan

²⁷Sholeh Abdul Aziz, *At Tarbiyah Wa At Thuruq Al Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif,1979), h.206.

²⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 57.

²⁹WS.Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta:Balai Pustaka, 1995), h. 333.

yang sangat penting atau berarti bagi dirinya sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan dengan senang hati akan melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh aktifitas-aktifitas yang dapat menjaga minat belajarnya.³⁰

Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajarnya akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminatinya.³¹ Minat dapat mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca kitab kuning ini dapat dilihat ketika kyai menerangkan pelajaran kitab kuning ada beberapa santri yang mainan seperti lempar-lemparan kertas, tidur ngobrol dengan teman sebelahnya dan kurang memperhatikan materi apa yang disampaikan oleh kyai. Maksud minat disini adalah minat belajar santri dalam mempelajari ilmu- ilmu agama yang telah menjadi materi pelajaran kitab kuning dengan menggunakan refrensi kitab-kitab klasik.

Sedangkan kemampuan menurut Najib Kholid Al Amir, kemampuan membaca ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar. Karena pada dasarnya kemampuan membaca kitab kuning yang dimiliki oleh santri menjadi lemah adalah kurangnya latihan membaca kitab kuning ketika berada dimajelis ataupun didalam kamar atau kurangnya mudzakah dengan sesama santri.

³⁰Abdul Rahman Shaleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Permadia Media, 2004), h. 268

³¹M. Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 8.

b. Faktor Ekstern: Lingkungan Pondok Pesantren

Yaitu kegiatan yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilakuguru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan santri membaca kitab kuning. Karena ketika guru menerangkan materi memakai bahasa jawa, jadi santri yang belum bisa bahasa jawa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa. Kemudian pada fasilitasnya seperti alat atau media pembelajaran.

5. Metode- metode Pembelajaran Kitab Kuning

a. Definisi Metode Pembelajaran

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri. tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan.

Pentingnya penggunaan metode dalam mengajar diungkapkan oleh Zuharini, yaitu karena metode merupakan salah satu komponen daripada proses pendidikan, metode merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan metode merupakan kebulatan dalam suatu

sistem pendidikan.³²

Dalam pemilihan suatu metode yang hendak digunakan dalam pembelajaran, Abu Al-Ainain dalam mengingatkan ada 6 prinsip untuk menentukan baik tidaknya metode pendidikan Islam dilihat dari filsafat pendidikan Islam, yaitu:

- a. Bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia, sehingga menjadi bagian terpadu dengan materi dan tujuan pendidikan Islam.
- b. Fleksibel, dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
- c. Selalu menghubungkan teori dengan praktik, proses belajar dengan amal, dan harapan dengan pemahaman secara terpadu.
- d. Menghindarkan cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasannya itu merusak kemampuan-kemampuan rinci keilmuan yang berguna.
- e. Menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog dalam cara sopan dan saling menghormati.
- f. Menghormati hak dan kedudukan pendidik untuk memilih metode yang menurutnya sesuai dengan watak pelajaran dan warga belajar yang mengikutinya.³³

Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri. Menurut Prof. Moh. Athiyah al

³²Zuharini. et al. *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo:Ramadhani,1993), h. 79

³³Muhammad Joko Susilo, *KTSP:Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), h. 70.

Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi, "metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid- murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran".³⁴

b. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Erat kaitannya dengan bahan pelajaran adalah kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan bahan kepada siswa. Oleh sebab itu kegiatan belajar mengajar erat hubungannya dengan metode mengajar.³⁵

Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelemahan serta keuntungannya. Tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar. Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode mengajar yang ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan didalam kelas atau diluar kelas. Metode-metode mengajar yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar-mengajar diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen,

³⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 209

³⁵Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 72.

sosiodrama (*role-playing*), problem solving, sistem regu, latihan (*drill*), karya wisata, survei masyarakat dan metode simulasi.³⁶

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (*munadzarah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.³⁷ Beberapa metode yang sering digunakan pesantren tradisional dalam pembelajaran kitab kuning yaitu:

1) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau suatu metode didalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Dalam metode tanya jawab terdapat kelemahan dan kelebihan, sehingga seorang guru benar-benar harus memperhatikan kesesuaian materi pelajaran dengan metode yang digunakan.

Dalam menggunakan metode tanya jawab, ada beberapa hal yang harus diperhatikan *pertama*, jenis pertanyaan, *kedua*, teknik mengajukan pertanyaan, *ketiga*, memperhatikan syarat-syarat penggunaan metode tanya jawab sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang benar, *keempat*, memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan metode tanya jawab diantaranya prinsip keserasian, prinsip integrasi, prinsip kebebasan dan prinsip individual.³⁸

³⁶Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.*, h. 76-89

³⁷Said Aqil Siradj. *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h. 280.

³⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.145.

2) Metode diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar (PBM). Metode ini bila digunakan dalam proses belajar mengajar akan dapat merangsang murid untuk berfikir sistematis, kritis dan demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan sebuah masalah.

Namun demikian metode ini tidak selalu tepat digunakan pada setiap pelajaran, karena metode ini juga memiliki nilai positif dan negatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya mampu menggunakan metode ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang kondusif.³⁹

3) Metode sorogan

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.⁴⁰ Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.⁴¹

4) Metode watonan atau bandongan

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah kyai

³⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 149.

⁴⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 150.

⁴¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 151

membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.⁴² Berbeda sedikit dengan Hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa metode wetonan ialah “pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut.⁴³

5) Metode hafalan

Metode hafalan ialah kegoatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan guru. Para santri diberi tugas untuk menghafal macam-macam dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan kepada guru secara periodic atau insidental tergantung pada petunjuk guru yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nadham-nadham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih. Dalam metode pembelajaran ini seorang santri ditugsi oleh guru untuk menghafalkan satu bagian tertentu ataupun keseluruhan dari suatu

⁴²Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta:LKiS, 2004), h.3.

⁴³Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta:Departemen Agama RI,1982), h.79.

kitab.⁴⁴

6) Metode gramatika terjemah

Metode gramatika terjemah merupakan kombinasi antara metode gramatika dan metode terjemah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pengajaran bahasa. Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai. Kelebihan dari sistem ini diantaranya adalah : 1) seorang kiai dapat langsung mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal seorang murid dalam pembelajaran bahasa Arab dan materi kitab kuning. 2) Ada interaksi individual antara kiai dan santri. 3) Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya. Kekurangan metode sorogan: a) Membutuhkan waktu yang lama dalam menghatamkan kitab. b) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiai (ustadz).⁴⁵

7) Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.⁴⁶ Di dalam forum diskusi atau munadharah ini, para santri biasanya mulai santri pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqh (yurisprudensi Islam). Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu

⁴⁴M. Ja'far Shodiq, *Peranan Pembelajaran Kitab Kuning* (Malang: Misykat. 2007), h. 14

⁴⁵Zamakhshari Dhofier, *Studi Pandangan Para Kyai Modern*, h. 29

⁴⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 4

permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.

8) Metode Demonstrasi

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.

Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fikih, misalnya bagaimana cara berwudlu yang benar, bagaimana cara sholat yang benar, dan lain-lain. Sebab kata demonstrasi diambil dari “*demonstration*” (*to show*) yang artinya memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.

9) Metode musyawarah/ bahtsul masail

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasannya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada didalam kitab kuning. Dalam hal ini kyai atau guru bertindak sebagai moderator, metode ini bertujuan agar santri aktif dalam belajar, melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis. Dengan demikian, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan didalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Dibeberapa pesantren, mengaji dengan metode seperti diatas berjalan cukup baik dan bahkan memicu

para santri untuk melakukan telaah atas kitab yang besar-besar.

10) Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian terhadap kemampuan murid dalam menguasai bahan pengajaran yang telah diberikan.

Prinsip evaluasi terus menerus mengajarkan agar evaluasi itu tidak hanya dilakukan pada akhir semester, atau pada pertengahan semester dan akhir semester saja, melainkan diadakan terus menerus. Prinsip ini diterapkan didalam pembelajaran dalam bentuk adanya evaluasi pada setiap mengakhiri sebuah perencanaan, yaitu yang disebut post test. Selain itu diadakan juga evaluasi pada pertengahan semester dan akhir semester. Dua evaluasi terakhir disebut sebagai tes sumatif, sedangkan evaluasi berupa post test disebut sebagai tes formatif.¹⁴ Evaluasi kitab kuning yaitu koreksian kelengkapan makna kitab, membaca kitab didepan kelas dan menjawab pertanyaan guru.

11) Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembelajaran Kitab Kuning

a. Metode Bandongan/wetonan

Armai Arief mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masingmasing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab

jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.⁴⁷

Lebih lanjut Armai Arief juga menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode bandongan :
 - a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
 - b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara insentif.
 - c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
 - d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
- 2) Kekurangan metode bandongan :
 - a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
 - b) Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
 - c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
 - d) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang

⁴⁷Armai Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. 154

kemajuannya.⁴⁸

b. Metode Sorogan

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode sorogan :
 - a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru denganmurid.
 - b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
 - c) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka- reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
 - d) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
 - e) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 2) Kekurangan metode sorogan :
 - a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidaklebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
 - b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntutkesabaran,

⁴⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 154

kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.

- c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahas tertentu

c. Metode Diskusi

Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut:46

- 1) Kelebihan metode diskusi
 - a) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
 - b) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.
 - c) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau santri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
 - d) Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.
 - e) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
 - f) Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadangkadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/pikiran-pikiran orang lain.
- 2) Kekurangan metode diskusi

- a) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- b) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

B. Pengajian Rumah

Pengajian dalam bahasa Arab disebut *at-ta'limu* asal kata *'allama* *yu'allimu ta'liman* yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian atau *ta'lim* mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang Aalim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim.

Di dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, didalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambinya menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk mengubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.⁴⁹

Pengajian secara istilah merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah Swt,

⁴⁹Defenisi Pengajian, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pengajian>

manusia dan sesamanya, dan manusia dan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.⁵⁰

Pengajian merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemashlahatan umat manusia. Oleh karena itu, pengajian merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang hidupnya didasarkan pada *ta'awun* atau sikap tolong menolong antar sesama manusia.⁵¹

Pengajian merupakan salah satu wadah yang dapat digunakan untuk melakukan pembinaan agama terhadap masyarakat, menambah ilmu pengetahuan dan ilmu alat untuk kajian kitab gundul (kitab-kitab keagamaan). Salah satu pengajian yang eksis dan aktif dalam membina pemahaman agama di Desa Pambusuang adalah Pengajian Annangguru Syahid. Pengajian yang dilakukan merupakan pengajian yang bersifat rumahan dalam arti dilaksanakan di rumah annangguru (ustadz). Sehingga pengajian ini disebut juga sebagai pengajian rumahan. Hanya saja yang menjadi pembeda dengan pengajian lainnya adalah bukan pengajian bersifat umum seperti majlis taklim, melainkan pengajian dalam pembinaan pemahaman ilmu alat seperti ilmu sharaf dan ilmu nahwu agar bisa dan mampu membaca kitab gundul (kitab klasik/*turats*) serta memahami dengan baik dari sumber aslinya.

⁵⁰Enung K. Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Surakarta: Pustaka Setia, 2006), h. 132.

⁵¹Nur Kholifah, Nafia Hadziq Abdulloh. *Pelaksanaan Pengajian Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Jamaah Al-Jami'udkuh Candan, Desa Sambu, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali*. (Skripsi. UIN Raden Mas Said Surakarta, 2020), h. 26. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/953/1/163111048%20SKRIPSI%20UTUH.pdf>

Pengajian rumah di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, merupakan suatu bentuk kegiatan pembelajaran agama yang dilakukan secara informal di lingkungan rumah atau ruang publik di desa tersebut. Berikut adalah pembahasan mengenai konsep pengajian rumah di Desa Pambusuang:

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengajian rumah ini adalah:

1. Konteks Sosial dan Budaya

Pengajian rumah di Desa Pambusuang mencerminkan konteks sosial dan budaya yang kuat dalam masyarakat. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial.

Pengajian rumah di Desa Pambusuang memiliki kedalaman makna dalam konteks sosial dan budaya yang kaya. Mari kita bahas beberapa aspek pentingnya dalam konteks sosial dan budaya:

- a) Tradisi Turun-Temurun

Pengajian rumah di Desa Pambusuang merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi turun-temurun. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana pendidikan agama, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi.

- b) Penguatan Identitas Keagamaan

Kegiatan pengajian rumah membantu memperkuat identitas keagamaan masyarakat Desa Pambusuang. Melalui pembelajaran agama yang dilakukan

secara rutin dan dalam lingkungan yang akrab, masyarakat dapat mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih konsisten.

c) Solidaritas dan Kebersamaan

Pengajian rumah juga menjadi ajang untuk mempererat solidaritas dan kebersamaan antarwarga Desa Pambusuang. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini tidak hanya menciptakan hubungan sosial yang erat, tetapi juga meningkatkan rasa saling peduli dan gotong royong di antara anggota masyarakat.

d) Pembentukan Karakter dan Etika

Selain memperdalam pengetahuan agama, pengajian rumah juga berperan dalam pembentukan karakter dan etika yang baik. Melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika dalam Islam, peserta pengajian diajak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki integritas.

e) Pelestarian Kearifan Lokal

Pengajian rumah juga berkontribusi dalam pelestarian kearifan lokal Desa Pambusuang. Penggunaan bahasa lokal, lagu-lagu tradisional, dan adat-istiadat dalam kegiatan pengajian mencerminkan kekayaan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

f) Tantangan dan Adaptasi

Meskipun memiliki nilai positif yang besar, pengajian rumah di Desa Pambusuang juga dihadapkan pada tantangan, terutama terkait dengan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Tantangan ini termasuk menjaga minat generasi

muda untuk tetap terlibat, menghadapi perubahan gaya hidup, dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan modern.

g) Peran Pemimpin Pengajian

Pemimpin pengajian rumah di Desa Pambusuang memiliki peran kunci dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya dalam kegiatan ini. Mereka tidak hanya sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pemimpin yang membimbing dalam hal nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan rasa persaudaraan.

h) Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial Desa Pambusuang, yang didominasi oleh nilai-nilai keagamaan, turut mempengaruhi dinamika pengajian rumah. Masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang memuliakan ilmu agama cenderung memiliki komitmen yang kuat terhadap kegiatan pengajian rumah.

i) Integrasi dengan Modernitas

Pentingnya integrasi antara tradisi pengajian rumah dengan perkembangan modernitas menjadi tema penting. Menemukan keseimbangan antara tradisi lama yang berharga dan kebutuhan akan adaptasi dengan teknologi dan tren modern dapat membantu menjaga keberlangsungan pengajian rumah di Desa Pambusuang.

Pengajian rumah di Desa Pambusuang bukan sekadar kegiatan pembelajaran agama, tetapi juga merupakan cerminan dari kekayaan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakatnya. Dengan memahami konteks sosial dan budaya ini, kita dapat lebih menghargai dan mendukung upaya

pelestarian serta pengembangan tradisi pengajian rumah ini di masa yang akan datang.

2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan utama dari pengajian rumah di Desa Pambusuang adalah untuk memperkuat pemahaman agama Islam dan memperdalam nilai-nilai moral serta etika dalam kehidupan sehari-hari. Manfaatnya meliputi:

- Membangun kebersamaan dan solidaritas antar warga desa.
- Meningkatkan pengetahuan agama dan kecintaan terhadap Islam.
- Membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam pengajian rumah Desa Pambusuang cenderung bersifat tradisional, seperti:

- Pembelajaran secara lisan dengan pengajar dalam hal ini Annangguru yang memimpin pengajian.
- Penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran.
- Penerapan nilai-nilai interaktif dan partisipatif antara Annangguru dan santri pengajian

4. Struktur Organisasi

Pengajian rumah di Desa Pambusuang umumnya tidak memiliki struktur organisasi, namun pengajian ini tetap efektif. Biasanya terdapat pengajar atau Annangguru yang memimpin pengajian dan bertanggung jawab atas kegiatan administratif.

5. Tantangan dan Peluang

Meskipun pengajian rumah di Desa Pambusuang memiliki nilai positif yang signifikan, namun terdapat tantangan dalam menjaga dan mengembangkan tradisi ini, seperti:

- Minimnya akses terhadap literatur agama yang mutakhir.
- Tantangan menarik minat generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam pengajian.
- Perubahan pola pikir dan gaya hidup yang dapat mempengaruhi keberlangsungan tradisi ini.

Di sisi lain, terdapat peluang untuk meningkatkan kualitas pengajian rumah, seperti melalui pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran online, kolaborasi dengan lembaga pendidikan formal, dan pembentukan program-program pengajaran yang lebih beragam dan menarik bagi peserta.

6. Implikasi Sosial dan Pendidikan

Pengajian rumah di Desa Pambusuang memiliki implikasi sosial yang kuat, terutama dalam memperkuat jaringan sosial dan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Secara pendidikan, pengajian rumah juga memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan agama dan memperkaya wawasan spiritual pesertanya.

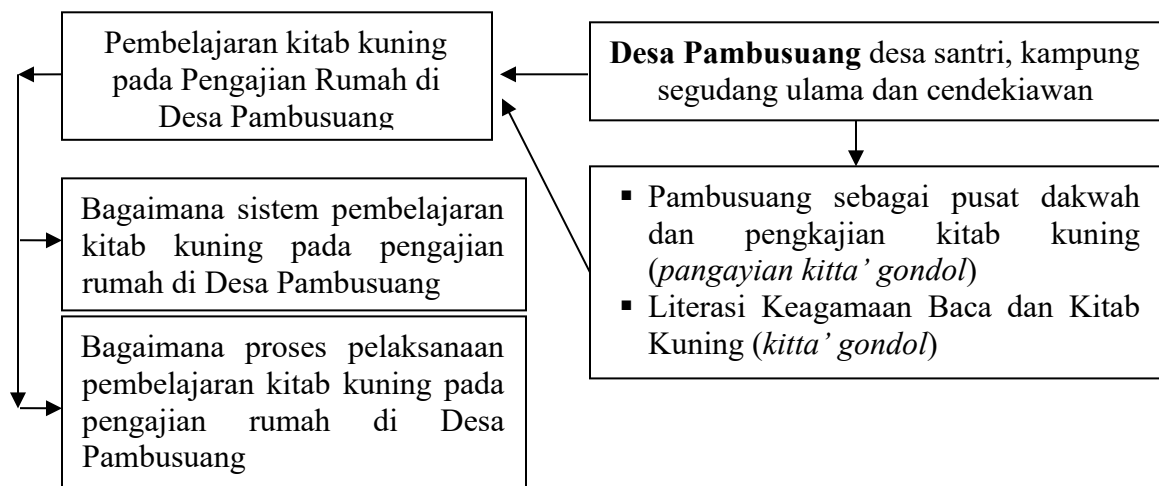
Dengan demikian, pengajian rumah di Desa Pambusuang memegang peran yang penting dalam membangun kesadaran keagamaan dan moralitas yang kokoh di tengah masyarakat desa yang beragam. Diperlukan upaya bersama untuk

menjaga, mengembangkan, dan mengintegrasikan tradisi ini dengan perkembangan zaman dan teknologi.

C. Kerangka Konseptual

Pambusuang sebagai desa yang populer dengan sebutan desa santri, kampung segudang ulama dan cendekiawan yang telah melahirkan banyak ulama besar, intelektual dan cendekiawan, yang juga disebut sebagai pusat dakwah dan pengkajian kitab kuning (*pangayian kitta' gondol*) sangat menarik untuk dieksplor ke ruang publik secara ilmiah dalam bentuk penelitian terkait dengan kegiatan dan proses pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah yang masih aktif dan eksis di Pambusuang sampai hari ini.

Kegiatan pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah di Pambusuang menjadi sebuah identitas tersendiri dan pembeda dengan daerah lainnya terhadap pengembangan keagamaan dan literasi keagamaan baca dan kaji kitab kuning (*kitta' gondol*). Sehingga ini menjadi hal penting untuk dieksplor dengan mengkaji bagaimana sistem pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah di Desa Pambusuang, dan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang tak memakai perhitungan dan tidak dianalisis secara kuantitatif.⁵² Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, dipakai untuk meneliti pada kondisi sasaran yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci serta hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna dari pada generalisasi.⁵³ Penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan karena memiliki tempat penelitian yaitu bertempat di Desa Pambusuang.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar terkhusus di tempat-tempat pelaksanaan pengajian rumahan di Pambusuang.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paedagogik dan pendekatan sosial. Pendekatan pedagogik digunakan sebagai bentuk dari pada penelitian pendidikan yang dilakukan yang mengkaji tentang pembelajaran dan prosesnya; dan pendekatan sosial digunakan dikarenakan

⁵²Lexi J, Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002) h. 2.

⁵³Sugyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)* (Cet. XXVI; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 15.

pengajian rumahan ini berbasis di masyarakat dan besar dalam lingkungan sekitar, bukan dalam sebuah pesantren seperti daerah lainnya.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, jenis data itu ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung peneliti dari informan dan di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder (data pendukung) dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti melalui hasil bacaan dari referensi atau buku-buku yang terkait dengan judul atau permasalahan penelitian ini.

Sedangkan sumber data merupakan subyek dari mana data diperoleh.⁵⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah informan peneliti yang ada di lapangan dalam hal ini guru mengaji (*annangguru*) dan santri pengajian rumah di Pambusuang beserta masyarakat sekitar, dan juga dokumen berupa buku-buku atau dokumen pendukung dalam proses pembelajaran di Pengajian Rumah di Desa Pambusuang.

D. Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru mengaji (*annangguru*) dan Santri Pengajian Rumahan di Pambusuang beserta masyarakat sekitar yang mendukung kebutuhan dan kelengkapan data penelitian seperti orang tua santri atau santri senior lainnya.

E. Instrumen Penelitian

⁵⁴Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 107.

Sebagai penelitian Kualitatif, maka instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagaimana dibahasakan oleh Sugiyono,⁵⁵ yang dibantu dengan pedoman penelitian seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga teknik utama sebagai cara dalam pengumpulan data, yaitu: wawancara, pengamatan dan dokumentasi.⁵⁶ Ketiga teknik pengumpulan data tersebut penulis gunakan dalam penelitian ini.

1. Teknik Wawancara

Teknik Wawancara ini penulis gunakan untuk mewawancarai informan baik guru (*annangguru*), peserta didik (santri) dan masyarakat sekitar dengan tujuan agar bisa mendapatkan informasi terkait judul dan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Penggunaan teknik ini akan dibantu dengan pedoman wawancara agar pengumpulan datanya terarah dan jelas sesuai kebutuhan penelitian.

2. Teknik Observasi

Teknik Observasi ini penulis juga gunakan untuk mengumpulkan data dan informasi berdasarkan judul dan permasalahan yang dikaji sekaligus memperkuat hasil informasi lewat teknik wawancara apakah sesuai yang disampaikan oleh informan dengan yang diterapkan dalam proses pembelajaran pada pengajian

⁵⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)*, h. 15.

⁵⁶Sair Ghubari, dkk., *al-Bahtsu al-nau'iy fi al-Tarbiyah wa 'Ilmi al-Nafs* (Oman: Maktabah al-Mujtama' al-'Arabi, 2009), h. 39. Mudjia Rahardjo, *Kumpulan Artikel Metodologi Penelitian* (Malang: PPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 99.

rumahan di Desa Pambusuang. Teknik observasi ini juga dibantu dengan pedoman observasi agar pengumpulan datanya terarah dan jelas sesuai kebutuhan penelitian.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi ini juga penulis gunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang tidak bisa didapatkan melalui teknik wawancara dan observasi, atau digunakan untuk mengumpulkan data dokumen yang bisa mendukung data penelitian penulis dalam menjawab rumusan masalah yang dikaji.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpulan lewat tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, maka penulis melakukan analisis dengan menggunakan model analisis interaktif⁵⁷ dengan melakukan tiga tahapan,⁵⁸ yaitu:

1. Tahapan *Reduksi Data*

Yaitu memilah dan membuang data yang tidak dibutuhkan berdasarkan permasalahan yang dikaji sehingga jelas untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan penelitian.

2. Tahapan *Penyajian Data*

Setelah penulis sudah memilah dan mereduksi data sesuai permasalahan, maka penulis mencoba menyajikan data berdasarkan poin-poin rumusan masalah secara teratur dan baik pada bagian hasil dan pembahasan penelitian.

3. Tahapan *Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan*

⁵⁷Moh. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Cet. III; Malang: CV. Bintang Sejahtera, 2013), h. 211.

⁵⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 129-135.

Yaitu setelah data dipaparkan berdasarkan kebutuhan dan rumusan masalah dengan baik pada bagian hasil dan pembahasan penelitian maka penulis memverifikasi datanya apakah sudah betul menjawab permasalahan yang dikaji atau belum. Apabila belum terjawab sepenuhnya maka akan diperiksa data sebelumnya untuk kemudian melengkapi jawaban terhadap permasalahan sehingga terjawab dengan baik dan sempurna sesuai kebutuhan permasalahan. Setelah bagian verifikasi selesai maka akan dituliskan kesimpulan berdasarkan jumlah rumusan masalah pada bagian penutup.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Pambusuang

1. Kondisi Desa

a. Sejarah Desa

Secara geografis Koordinat: 3°33'9"LS 118°58'57"BT, Desa Pambusuang dengan luas wilayah 1 Km² berada sekitar 40 KM ke arah barat dari Ibu Kota Kabupaten Polewali Mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa, Sejak terbentuknya sebagai sebuah desa, Pambusuang terbagi dalam 3 Kampung, yakni Kampung Pambusuang, Kampung Lego, dan Kampung Bala. Dan Pada Tahun 1995 Kampung Lego dan Kampung Bala memisahkan dari Desa Pambusuang Menjadi Desa Lego Dan Desa Bala sehingga Desa Pambusuang terbagi dalam 3 Kampung yakni Kampung Babalembang, Kampung Pambusuang dan Kampung Parappe. Selanjutnya pada tanggal 28 September 2016 Desa Pambusuang dengan memperhatikan potensi Jumlah penduduk dan pertimbangan lainnya dalam wilayah Desa Pambusuang terdapat 3 Kampung maka layak dimekarkan menjadi 5 (Lima) Kampung sehingga ditetapkan peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Kampung Dalam Wilayah Desa Pambusuang, Adapun Nama Kampung Desa Pambusuang sebagai berikut :

- 1) Kampung Babalembang
- 2) Kampung Pambusuang
- 3) Kampung Parappe
- 4) Kampung Buttu-Buttu
- 5) Kampung Ratte

Daftar Nama – Nama Kepala Desa yang pernah menjabat adalah sebagai berikut :

- 1) H. Abdul Hamid Thahir (1959-1969) setelah itu berturut-turut

- 2) PJs M.Jawil (1969-1970),
- 3) PJs. Harun (1970-1972),
- 4) Hasan Latif (1972-1974),
- 5) H. islam Andada (1975-1977),
- 6) H. Dahlan Andada (1977-1978),
- 7) Haruna Haris (1979-1983)

Dari 5 nama tersebut diatas menjabat sebagai Kades berdasarkan penunjukkan. Setelah adanya undang-undang yang mengatur tentang jabatan Kades harus dipilih secara langsung Maka berturut-turut sebagai Kades.

8. KH.Najamuddin (1984-1987), Berhubung Kades KH.Najamuddin meninggal sebelum selesai periodenya ditunjuklah sekretarisnya Abd.Mutthalib.PS selaku PJs. Kades pambusuang (1987-1990) Selanjutnya pada pemilihan berikutnya terpilihlah :

9. A.Mutthalib.PS (1990-1998).Setelah selesai periodenya untuk mengisi kekosongan jabatan kades ditunjuklah sebagai Pjs kades kembali saudara A.Mutthalib.PS (1999-2007).

Dan sewaktu diadakan pemilihan kades pambusuang berikutnya, terpilihlah saudara Drs. Ridwan (2008 - 2014).

10. Drs. Ridwan (2008 - 2014). Kemudian Pemilihan Kepala Desa Tahun 2014 terpilih:

11. H. Mansur (2014 - 2020)

Selanjutnya

Pasca lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintahan desa pun terbagi dalam dua badan pemerintahan yakni Pemerintah Desa dan suatu Badan Perwakilan Desa (BPD). Maka pada tahun 2001 masyarakat Desa Pambusuang membentuk BPD dengan keanggotaan yang terdiri dari 11 orang anggota, yakni H.Mursid Suyuti(ketua); Andi Tjalla (wakil ketua); Drs.Ridwan (Sekertaris); Ilham (Anggota);

Padlil(Anggota); Muslim, Nur Fakhita, Topan, Bisri, Mukarramin,Mansur (masing-masing sebagai anggota).

Sehubungan dengan berakhirnya masa bakti periode sebelumnya, sejak bulan Agustus 2007 - 2013 keanggotaan BPD terdiri dari: H.Alimuddin (ketua); S.Abdullah (wakil Ketua); Syaifuddin Rauf (Sekertaris);Alimuddin (Anggota). Bisri.S.Pd.I (Anggota) Abd.Basit Rauf (Anggota) Syarifuddin (Anggota) Nurdin Jalaluddin (Anggota) Mansur (Anggota) Nurfakhita. SE (Anggota) Nur Asia (Anggota) Menyusul pada bulan Desember 2007 Drs. Ridwan dilantik oleh Camat Balanipa sebagai Kepala Desa Pambusuang untuk masa bakti periode tahun 2008 -2013.

Pada bulan Januari tahun 2020 BPD dipilih kembali untuk menggantikan Anggota BPD yang telah habis masa kerjanya, maka terbentuklah BPD yang baru dengan komposisi kepengurusan sebagai berikut : Rasjuddin,S.Pd, MM (Ketua); Ilham Sopus, SS (wakil Ketua); wakil Dusun I Babalembang : Rahma Atjo (Anggota); Muhsia (Anggota); Herawati, S.Pd (Anggota); wakil Dusun II Pambusuang : Nurasih, S.Pd (Anggota); Abdul Basit (Anggota); Salahuddin, S. Ag.(Anggota); wakil Dusun III Parappe Rukman Ali (Anggota). Selanjutnya BPD membentuk Panitia Pemilihan Kepala Desa yang melaksanakan Pilkades pada bulan Nopember 2021 dan berhasil mengadakan pemilihan dengan Kepala Desa terpilih H. Tiswan yang dilantik pada tanggal 04 Januari 2022 oleh Bupati Polewali Mandar sebagai Kepala Desa Pambusuang untuk masa bakti periode tahun 2022-2028.

12. H. TISWAN (2022 hingga sekarang)



b. Demografi

Secara geografis, Desa Pambusuang dengan luas wilayah 100 Haberada sekitar 40 KM ke arah barat dari Ibu Kota Kabupaten Polewali mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa dengan batas-batas wilayah :

- Sebelah Utara : Desa Lego
- Sebelah Selatan : Laut (Teluk Mandar)
- Sebelah Barat : Desa Sabang Subik
- Sebelah Timur : Desa Bala

Desa Pambusuang memiliki iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kecamatan Balanipa. Desa Pambusuang secara umum dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei dengan temperatur/suhu udara pada tahun 2009 rata-rata berkisar antara 29 °c sampai 30 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31 °c serta suhu minimum 28 °c terjadi pada bulan Juni.

c. Keadaan Sosial

1) Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam di Desa Pambusuang meliputi sumber daya alam non hayati yaitu air, lahan, udara dan bahan galian, sedangkan sumber daya alam hayati yaitu perkebunan, flora dan fauna.

Khususnya tata guna dan intensifikasi lahan yang ada di Desa Pambusuang sbb :

- Perkebunan seluas : 12 Ha
- Lahan tidur seluas : 84 Ha
- Permukiman seluas : 43 Ha
- Perkantoran/Fasilitas umum seluas :
 - Kantor Desa : 144 M²
 - Puskesmas : 432 M²

- PLN : 170 M²
 - Pasar : 2850 M²
 - Kantor Teras BRI : 48 M²
- Fasilitas dan Sumber Air Bersih :
- Sumur gali : 235 buah
 - Perpipaan : 3 unit
 - Sumur bor : 4 unit

Sumber daya air di Desa Pambusuang terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Berdasarkan atas besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

Prasarana Peribadatan

Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
1. Jumlah Masjid	4
2. Jumlah Langgar/Surau/Mushola	4
3. Jumlah Gereja Kristen Protestan	-
4. Jumlah Gereja Katholik	-
5. Jumlah Wihara	-
6. Jumlah Pura	-
7. Jumlah Klenteng	-

Prasarana Olahraga

Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
1. Lapangan sepak bola	-
2. Lapangan bulu tangkis	2
3. Meja pingpong	3
4. Lapangan tenis	1
5. Lapangan voli	-
6. Lapangan golf	-
7. Pacuan kuda	-
8. Lapangan basket	-
9. Pusat kebugaran	-
10. Gelanggang Remaja	-

11. Arum Jeram	-
----------------	---

Prasarana dan Sarana Kesehatan

Prasarana Kesehatan

Jenis Prasarana	Jumlah (Unit)
1. Rumah sakit umum	-
2. Puskesmas	1
3. Puskesmas pembantu	-
4. Poliklinik/balai pengobatan	-
5. Apotik	1
6. Posyandu	5
7. Toko obat	1
8. Balai pengobatan masyarakat yayasan/swasta	-
9. Gudang menyimpan obat	1
10. Jumlah Rumah/Kantor Praktek Dokter	1
11. Rumah Bersalin	1
12. Balai Kesehatan Ibu dan Anak	-
13. Rumah Sakit Mata	-

Sarana Kesehatan

Jenis Sarana	Jumlah (Orang)
1. Jumlah dokter umum	2
2. Jumlah dokter gigi	1
3. Jumlah dokter spesialis lainnya	-
4. Jumlah paramedic	
5. Jumlah dukun bersalin terlatih	1
6. Bidan	2
7. Perawat	
8. Dukun pengobatan alternative	2
9. Jumlah dokter praktek	2
10. Laboratorium Kesehatan	1

Prasarana dan Sarana Pendidikan

Jenis	Sewa (Buah)	Milik Sendiri (Buah)
1. Gedung kampus PTN	-	-
2. Gedung Kampus PTS	-	-
3. Gedung SMA/ sederajat	-	1
4. Gedung SMP/ sederajat	-	2

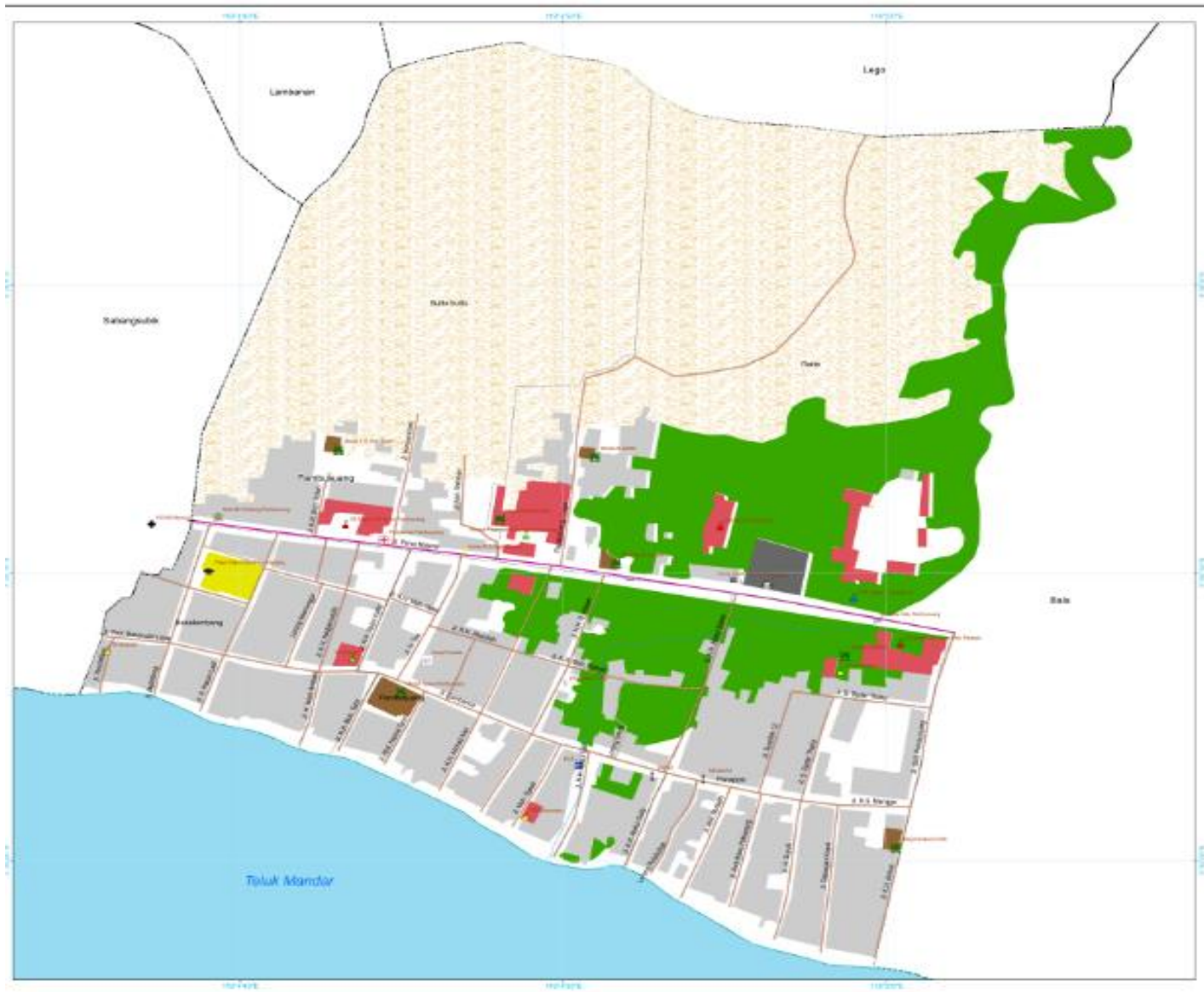
5. Gedung SD/ sederajat	-	4
6. Gedung TK / PAUD	-	5
7. Gedung Tempat Bermain Anak	-	-
8. Jumlah Lembaga Pendidikan Agama	-	1
9. Jumlah perpustakaan keliling	-	1
10. Perpustakaan desa/ kelurahan	-	1
11. Taman bacaan	-	1

d. Sumber Daya Manusia

Untuk ukuran Desa, Desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai Desa yang cukup memiliki SDM yang dapat diandalkan untuk memajukan pembangunan Desa. Terlihat dengan jelas banyaknya warga yang telah berpendidikan tinggi. Namun demikian diakui juga bahwa masih banyak pula warga yang masih sebatas mengenyam pendidikan dasar, dan bahkan masih terdapat warga yang buta aksara. Hasil pendataan tahun 2019 yang lalu menyebutkan bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 75 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata terdapat di semua Kapping yang ada. Berikut gambaran potensi SDM Desa Pambusang :

e. Keadaan Ekonomi

Desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai desa Tani nelayan, dimana mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah berada disektor perikanan, pertanian dan peternakan. Namun karena keterbatasan kemampuan dan kondisi tanah yang kurang subur, mengakibatkan penghasilan masyarakat tergolong rendah. Kondisi tersebut berdampak pada tingginya angka kemiskinan dimana dari 1.587 Kepala Keluarga yang ada, sebanyak 719 KK masih tergolong miskin atau berdasarkan presentase sekitar 45 % masih tergolong tidak mampu itupun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan Surat Keterangan Tidak Mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di Rumah Sakit atau untuk pendidikan anaknya.



**PETA SARANA DAN PRASARANA & PENGGUNAAN LAHAN
DESA PAMBUSUANG**



Datum Horizontal : WGS 1984 SRS
 Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Geographic Coordinate System

Tin KGM PPM UGM 17T - 95R01
 Subunit 3 Desa Pambusuang
 Kecamatan Banjarua
 Kabupaten Polewali Mandar
 Provinsi Sulawesi Selatan

LEGENDA

- | | |
|--|--|
| <p>Sarana dan Prasarana</p> <ul style="list-style-type: none"> — Jembatan Jalan Arteri — Jembatan Jalan Lokal ■ Kantor Desa ■ Kantor PLN ● Menara Telepon ⊕ Masjid ⊕ Pemakaman ▲ Pendidikan Agama Islam ▲ Pendidikan Dasar ▲ Pendidikan Menengah Pertama ▲ Pendidikan Tercerap Karak-karak ⊖ Perpustakaan ⊕ Puskesmas ● Pusat Pengolahan Tradisional ▲ Sarana Air Bersih ■ Sarana Sanitasi ◆ Tonggak 1 Pal Kilometer | <p>Batas Administrasi</p> <ul style="list-style-type: none"> — Batas Desa/Kelurahan — Batas Dusun <p>Perairan</p> <ul style="list-style-type: none"> — Gang Pantai — Kanal Sungai <p>Jalan</p> <ul style="list-style-type: none"> — Lokal — Arteri Primer — Lokal <p>Penggunaan Lahan</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Rehab Campuran ■ Kuburan ■ Ladang ■ Lahan Terbuka ■ Laut ■ Perikanan ■ Perdagangan ■ Perkebunan ■ Pemukiman |
|--|--|
- Sumber Data:
 1. Citra SPOT-6 Kab. Polewali Mandar
 2. Peta Batas Desa Kab. Polewali Mandar
 3. Peta Infrastruktur Jalan Kab. Polewali Mandar
 4. Peta Sarana dan Prasarana Desa Pambusuang
 5. Sarani Lapangan
- Hak Cipta: Universitas Cendekia Mada, Yogyakarta
 Dibuat pada Tahun 2017

B. Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Pengajian Rumah di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa

Pembelajaran Kitab Kuning dalam pengajian rumah di Desa Pambusuang mengandung beragam aspek yang mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi keislaman yang khas di Indonesia. Kitab Kuning adalah istilah umum untuk kumpulan literatur Islam klasik yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Pengajaran Kitab Kuning di lingkungan pengajian rumah di Desa Pambusuang memiliki sejumlah karakteristik yang menarik untuk dibahas.

1. Konteks Historis dan Budaya

Pengajian Kitab Kuning di Desa Pambusuang tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan budaya Islam di Indonesia. Desa Pambusuang, yang mungkin memiliki sejarah panjang dalam keislaman, mungkin memelihara tradisi pengajaran kitab kuning ini dari generasi ke generasi. Hal ini mencerminkan komitmen masyarakat setempat untuk mempertahankan warisan budaya dan agama mereka.

Pengajian ini adalah termasuk peninggalan budaya. Karena berbentuk talaqqi, berhadapan. Jadi dimulai dengan sarafa'. Perbandingan sekolah dengan sistem pengajian rumah adalah lebih efektif dan mengena system rumahan. Karena tuntas pembelajarannya dan sistematis serta caranya yang bagus. Ada perbedaan yang sangat mencolok antara keduanya. Misalnya pengajaran sarafa' yang sistematis dipelajatri mulai dari awal sampai akhir, tidak melompat-lompat.⁵⁹

2. Kurikulum Pengajaran

Pengajaran Kitab Kuning biasanya mencakup berbagai topik seperti tafsir (penafsiran Al-Quran), hadis (tradisi Nabi Muhammad), fiqh (hukum Islam),

⁵⁹Hasil wawancara Annangguru Abdul Salam (Jumat, 10 September 2023)

aqidah (keyakinan Islam), dan tasawuf (mistisisme Islam). Pengajaran ini sering kali dilakukan secara bertahap, dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan waktu para pelajar.

Sistem yang dipakai adalah system sorogan dengan sikap ketelatenan dan kesabaran. Karena sistem yang dipake masih klasik. Tidak ada silabus dan kurikulum. Semua dibahas dalam pengajian ini sampai hal terkecil.⁶⁰

3. Metode Pengajaran

Metode pengajaran dalam pengajian rumah di Desa Pambusuang mungkin beragam tergantung pada tradisi lokal dan preferensi annangguru. Metode yang umum digunakan adalah metode sorogan, bandongan, tanya jawab, diskusi, dll.

Metode yang dipakai adalah adalah semua metode karena biasanya yang menghadap itu individu dan kelompok. Dan caranya pun berbeda Ketika mengajarkan. Sehingga hasilnya pun relative, ada plus minusnya.⁶¹

4. Peran Annangguru dan Santri

Peran Annangguru dalam pengajaran kitab kuning sangatlah penting. Annangguru tidak hanya berperan sebagai instruktur tetapi juga tokoh sebagai contoh yang baik dalam menjalankan ajaran Islam. Di sisi lain, para Santri diharapkan memiliki rasa hormat, disiplin, dan dedikasi tinggi dalam mempelajari materi yang diajarkan.

5. Relevansi dan Dampak

Meskipun pengajaran Kitab Kuning mungkin terlihat tradisional, namun memiliki relevansi yang kuat dalam mempertahankan identitas keislaman dan kearifan lokal di Desa Pambusuang. Dampaknya melampaui hanya pemahaman

⁶⁰Hasil wawancara Annangguru Syahid (Jumat, 8 September 2023)

⁶¹Hasil wawancara Annangguru Syahid (Jumat, 8 September 2023)

teks-teks klasik, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas yang diharapkan dari seorang muslim yang taat.

6. Tantangan dan Peluang

Tantangan dalam pengajaran Kitab Kuning mungkin termasuk ketersediaan sumber daya, keberlanjutan minat generasi muda, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Namun, peluangnya juga besar, terutama dalam memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pengajaran dan memperbarui metode pembelajaran yang lebih menarik bagi generasi muda.

Dengan memahami konteks, kurikulum, metode pengajaran, peran Annangguru dan santri, relevansi, serta tantangan dan peluang, pembahasan tentang pembelajaran Kitab Kuning di Desa Pambusuang dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya warisan budaya dan pendidikan keislaman di Indonesia.

C. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pengajian Rumah di Desa Pambusuang

Berikut adalah hasil penelitian tentang proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah di Desa Pambusuang:

1. Konteks Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah di Desa Pambusuang dilakukan secara tradisional dan berlangsung dalam lingkungan yang santai dan akrab. Pengajian rumah biasanya diadakan di rumah salah satu anggota masyarakat yang menjadi tuan rumah atau di ruang publik seperti masjid atau musala desa. Khususnya di desa Pambusuang, pengajian rumahan dilaksanakan di

rumah seorang Annangguru yang memang memiliki kapasitas ilmu agama dan diakui oleh masyarakat.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah di Desa Pambusuang, terdapat beberapa poin penting yang perlu dibahas.

a. Tradisi dan Nilai Budaya

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pengajian rumah Desa Pambusuang mencerminkan tradisi dan nilai budaya yang kaya. Kegiatan ini merupakan bagian dari identitas masyarakat Desa Pambusuang dalam memelihara dan meneruskan warisan keagamaan serta nilai-nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Annangguru... dalam hasil wawancara dengannya.

Pengajian ini adalah warisan budaya yang sudah ada sejak zaman penjajahan.⁶²

b. Lingkungan Pelaksanaan

Pembelajaran kitab kuning dilakukan dalam lingkungan yang santai dan akrab, seringkali di rumah salah seorang anggota masyarakat atau di ruang publik seperti masjid atau musala, tapi di Pambusuang dilaksanakan di rumah Annangguru. Lingkungan yang bersahaja ini menciptakan suasana belajar yang intim dan memudahkan interaksi antara pengajar dan peserta pengajian. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

Pengajian rumah di Pambusuang sangat mempengaruhi lingkungan, salah satu pengaruhnya adalah banyak anak-anak ngaji, kemudian sangat penuh berkah, duduk bersila, yang membuat sangat akrab dengan santri dengan gurunya.⁶³

c. Peran Pemimpin Pengajian

⁶²Wawancara dengan Annangguru Munu', Jumat, 9 September 2023

⁶³Wawancara dengan Annangguru Munu', Jumat, 9 September 2023

Pemimpin pengajian, yang biasanya merupakan Annangguru atau tokoh agama yang dihormati di masyarakat, memainkan peran kunci dalam pelaksanaan pembelajaran. Mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang memberikan bimbingan dan nasihat kepada peserta pengajian. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat tradisional, seperti metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok atau secara garis besar dengan proses sorogan. Pengajaran dilakukan secara lisan dengan penerapan hafalan dan pemahaman teks kitab kuning yang dipelajari. Berikut hasil wawancara:

Model pembelajaran atau metode yang digunakan adalah dengan system sorogan, dimana santri membawa masing-masing kitab bacaannya pada tingkatannya.⁶⁴

e. Materi Pembelajaran Kitab Kuning

Materi pembelajaran kitab kuning meliputi berbagai bidang studi agama Islam, seperti tafsir, fiqh, hadis, aqidah, dan sejarah Islam. Materi ini disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta pengajian, mulai dari yang pemula hingga mahir. Berikut hasil wawancara:

Kalau di Pampusuang itu seluruh disiplin kitab mulai fiqh, tauhid, tasawwuf, warisan, tafsir, nahwu, Sharaf, banyaklah.⁶⁵

Berikut ulasan mengenai hal tersebut:

1. Tafsir

⁶⁴Wawancara dengan Annangguru Munu', Jumat, 9 September 2023

⁶⁵Wawancara dengan Annangguru Munu', Jumat, 9 September 2023).

Materi tafsir dalam kitab kuning mengulas penafsiran Al-Quran secara lebih mendalam. melalui pembelajaran ini, mahasiswa dapat memahami ayat-ayat Al-Quran beserta latar belakang sejarahnya, makna yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fiqh (Hukum Islam)

Fiqh adalah cabang ilmu yang membahas hukum-hukum Islam, mulai dari ibadah, muamalah, akhlak, sampai aspek lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari umat muslim. Materi fiqh ini bertujuan supaya peserta pengajian bisa memahami dasar-dasar hukum Islam dan menerapkannya dengan tepat dalam beribadah maupun dalam aktivitas sehari-hari.

3. Hadis

Materi hadis mengenai kumpulan ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber ajaran islam yang valid dan dapat dipercaya. Dengan mempelajari hadis, peserta pembelajaran dapat memahami ajaran islam secara lebih mendalam, mengenal kehidupan rasulullah SAW, serta menerapkan nilai-nilai dan teladannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Aqidah (Keyakinan)

Bidang kajian aqidah membahas dasar-dasar keyakinan dalam islam yang menjadi pondasi utama umat muslim, seperti keimanan kepada allah, malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, serta qada dan qada. Melalui materi ini, peserta pengajian diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang ajaran islam sekaligus memperkuat keimanan mereka secara menyeluruh.

5. Sejarah Islam

Sejarah Islam membahas berbagai peristiwa penting yang terjadi dalam perjalanan umat Islam, kehidupan para sahabat, khalifah, dan tokoh-tokoh Islam berpengaruh lainnya. Melalui kajian sejarah Islam, mahasiswa dapat memahami bagaimana Islam berkembang dari masa ke masa, mengenal kontribusi umat Islam terhadap peradaban dunia, dan mengambil nilai serta pelajaran penting dari peristiwa di masa lalu.

f. Keterlibatan Masyarakat

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di desa pambusuang melibatkan berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lanjut usia. Keterlibatan lintas usia ini mencerminkan adanya kesinambungan antargenerasi dalam menjaga serta mengembangkan tradisi keagamaan yang telah mengakar di desa tersebut.

Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan melalui pengajian rumah dan diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Pambusuang menjadi fenomena yang cukup menarik. Hal ini memiliki nilai penting dalam konteks pendidikan agama, karena menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan tidak hanya terbatas pada lembaga formal, tetapi juga tumbuh dan berkembang secara partisipatif di tengah masyarakat. Berikut adalah ulasan lebih rinci tentang hal tersebut:

1. Inklusivitas dan Kesetaraan

Pengajian rumah kitab kuning di Desa Pambusuang tidak memandang perbedaan status sosial atau usia. Seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga lansia, aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan inklusivitas dan kesetaraan dalam akses pendidikan agama, yang menjadi landasan penting dalam menjaga keberagaman dan harmoni sosial.

2. Penguatan Jaringan Sosial

Partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam pengajian rumah kitab kuning juga memperkuat jaringan sosial di Desa Pambusuang. Masyarakat yang beragam secara usia, profesi, dan latar belakang memiliki kesempatan untuk saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan pandangan, sehingga memperdalam rasa persaudaraan dan kebersamaan.

3. Transfer Budaya dan Nilai

Proses pembelajaran yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat juga memungkinkan transfer budaya dan nilai-nilai tradisional. Generasi muda dapat menerima warisan kearifan lokal dan nilai-nilai agama secara langsung dari para sesepuh atau tokoh agama yang lebih berpengalaman, sehingga memperkaya identitas budaya dan spiritual masyarakat.

4. Peningkatan Pengetahuan Agama

Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, proses pembelajaran kitab kuning di pengajian rumah Desa Pambusuang juga memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan pengetahuan agama. Tidak hanya para remaja atau dewasa yang aktif belajar, tetapi anak-anak juga mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai agama sejak dini, yang dapat membentuk dasar pemahaman yang kuat di masa mendatang.

5. Pemberdayaan Komunitas

Partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam pengajian rumah kitab kuning juga merupakan bentuk pemberdayaan komunitas. Masyarakat Desa Pambusuang belajar bersama, saling mendukung, dan memperkuat kemandirian dalam hal pendidikan agama, tanpa tergantung pada institusi formal yang mungkin tidak selalu dapat diakses oleh semua orang.

6. Penghargaan terhadap Kebudayaan Lokal

Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam pengajian rumah juga menjadi bentuk penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Proses pembelajaran yang dilakukan di lingkungan masyarakat sendiri membantu menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan serta nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh Desa Pambusuang.

7. Kolaborasi Generasi

Partisipasi seluruh lapisan masyarakat juga memungkinkan terjadinya kolaborasi antargenerasi. Para sesepuh dan tokoh agama dapat berbagi pengalaman dan kearifan dengan generasi muda, sementara generasi muda dapat membawa perspektif baru dan energi ke dalam pembelajaran, menciptakan dinamika yang seimbang dan berkelanjutan.

Melalui proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, Desa Pambusuang mengukuhkan komitmennya terhadap pendidikan agama yang inklusif, memberdayakan, dan berkelanjutan. Ini merupakan langkah penting dalam menjaga keberagaman, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan pemahaman agama yang holistik di tengah-tengah masyarakat.

g. Penggunaan Sumber Belajar

Sumber belajar utama adalah kitab kuning yang menjadi rujukan utama dalam studi agama Islam. Penggunaan kitab kuning ini tidak hanya untuk pembelajaran teks, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman nilai-nilai spiritual dan moral.

Kitab kuning yang digunakan bervariasi, mulai dari yang sederhana dan ringkas hingga yang lebih kompleks dan mendalam, sesuai dengan tingkat

pemahaman peserta pengajian. Ulasan tentang hal ini dapat disajikan sebagai berikut:

1. Kedalaman Pengetahuan

Kitab kuning mengandung warisan pengetahuan yang dalam dan luas tentang ajaran Islam. Isinya mencakup berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, aqidah, sejarah Islam, dan bidang-bidang lain yang relevan dengan pemahaman agama.

2. Otoritas dan Kepercayaan

Sebagai sumber rujukan klasik, kitab kuning memiliki otoritas yang diakui secara luas dalam dunia Islam. Penulisnya sering kali merupakan ulama-ulama terkemuka atau tokoh-tokoh yang dihormati dalam tradisi keilmuan Islam, sehingga materi yang terkandung di dalamnya dianggap memiliki kepercayaan yang tinggi.

3. Kebenaran dan Kesahihan

Kitab kuning biasanya telah melalui proses validasi dan verifikasi yang ketat oleh para ulama sebelum menjadi rujukan resmi dalam studi agama Islam. Hal ini menjadikan konten kitab kuning dianggap memiliki kebenaran dan kesahihan yang tinggi dalam memahami ajaran Islam.

4. Keteladanan dari Para Salaf

Isi kitab kuning sering kali merujuk kepada ajaran dan praktik-praktik yang dilakukan oleh para salafusshalih (generasi terdahulu) yang dianggap sebagai panutan dalam Islam. Hal ini memberikan nilai tambah dalam hal keteladanan dan pengambilan pelajaran dari pengalaman sejarah Islam.

5. Kemudahan Akses

Meskipun kitab kuning adalah sumber rujukan klasik, keberadaannya masih sangat relevan dalam konteks pendidikan agama Islam modern. Berbagai terbitan dan karya literatur yang mengulas atau menjelaskan isi kitab kuning telah banyak tersedia, sehingga memudahkan akses dan pemahaman bagi pembelajar yang tidak memiliki latar belakang keilmuan yang mendalam.

6. Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Kehadiran kitab kuning juga memberikan fleksibilitas dalam metode pembelajaran. Materi-materi yang terdapat di dalamnya dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta pembelajaran, mulai dari yang pemula hingga yang mahir, serta dapat diadaptasi ke dalam berbagai konteks pembelajaran, baik formal maupun informal.

Dengan menjadi sumber belajar utama, kitab kuning tidak hanya menjadi panduan dalam memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menjadi inspirasi dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaannya yang klasik namun relevan, menjadikan kitab kuning sebagai warisan berharga yang terus diperlakukan dengan penuh hormat dan kekaguman dalam dunia pendidikan agama Islam.

h. Partisipasi Santri

Peserta pengajian aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Mereka juga diberi kesempatan untuk membaca dan memahami teks kitab kuning secara langsung dengan bimbingan pemimpin pengajian.

Partisipasi aktif peserta pengajian rumah kitab kuning dalam proses pembelajaran merupakan sebuah fenomena yang positif dan penting dalam

meningkatkan pemahaman dan kualitas pembelajaran. Berikut adalah ulasan lebih lanjut mengenai hal tersebut:

1. Peningkatan Pemahaman

Partisipasi aktif peserta pengajian melalui bertanya, menjawab, dan berdiskusi membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Dengan berani bertanya dan berdiskusi, peserta pengajian dapat mengklarifikasi konsep-konsep yang belum dipahami dengan baik serta memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang dipelajari.

2. Mendorong Keterlibatan Mental

Partisipasi aktif juga mendorong keterlibatan mental peserta pengajian dalam proses pembelajaran. Dengan berdiskusi dan menjawab pertanyaan, peserta pengajian terlibat secara langsung dalam memproses informasi, menerapkan pemikiran kritis, dan merangsang aktivitas otak yang mendukung pembelajaran yang lebih efektif.

3. Penciptaan Lingkungan Belajar Interaktif

Partisipasi aktif peserta pengajian menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis. Diskusi antar peserta dan dengan pengajar membuka ruang untuk pertukaran ide, sudut pandang, dan pengalaman, sehingga meningkatkan pemahaman yang holistik dan menyeluruh tentang materi yang dipelajari.

4. Pemberdayaan Peserta Pengajian

Partisipasi aktif juga merupakan bentuk pemberdayaan peserta pengajian. Mereka merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, sehingga motivasi untuk belajar dan berkontribusi menjadi lebih tinggi. Hal ini juga membantu membangun rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi peserta pengajian.

5. Pembentukan Keterampilan Sosial

Partisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab juga membantu peserta pengajian membangun keterampilan sosial yang penting. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan baik, berkomunikasi dengan jelas, dan menghormati pendapat orang lain, sehingga membentuk keterampilan interpersonal yang kuat.

6. Stimulasi Kreativitas dan Inovasi

Melalui partisipasi aktif, peserta pengajian dihadapkan pada tantangan untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyampaikan ide-ide atau pemecahan masalah terkait dengan materi pembelajaran. Hal ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir lateral dan solusi-solusi yang baru dan efektif.

7. Peningkatan Motivasi Belajar

Partisipasi aktif juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar peserta pengajian. Mereka merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga lebih termotivasi untuk terus belajar, mengembangkan diri, dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam.

Dengan demikian, partisipasi aktif peserta pengajian rumah kitab kuning dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, motivasi, keterampilan sosial, dan kreativitas mereka. Ini juga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan produktif bagi semua peserta pengajian.

i. Penggunaan Teknologi

Meskipun tradisional, beberapa pengajian rumah di Desa Pambusuang mulai memanfaatkan teknologi seperti proyektor atau laptop untuk memperlihatkan materi pembelajaran secara lebih visual. Namun, penggunaan

teknologi masih terbatas dan tidak merubah secara signifikan proses pembelajaran yang bersifat tradisional.

Penggunaan teknologi dalam beberapa pengajian rumah di Desa Pambusuang menandai adopsi yang positif terhadap perkembangan zaman dan inovasi dalam pembelajaran agama. Berikut adalah ulasan mengenai hal tersebut:

1. Aksesibilitas Materi Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi memungkinkan peserta pengajian di Desa Pambusuang untuk mengakses berbagai materi pembelajaran secara lebih mudah dan cepat. Materi-materi agama, tafsir, hadis, dan fiqh dapat diakses melalui platform online, memungkinkan peserta untuk memperdalam pemahaman mereka di luar waktu pengajian rutin.

2. Interaktif dan Visual

Penggunaan teknologi seperti proyektor atau laptop memungkinkan pengajaran kitab kuning menjadi lebih interaktif dan visual. Pengajar dapat memperlihatkan materi dengan lebih jelas melalui presentasi, gambar, dan video, sehingga memudahkan pemahaman dan meningkatkan keterlibatan peserta pengajian.

3. Fleksibilitas Waktu dan Tempat

Dengan adanya pembelajaran online, peserta pengajian memiliki fleksibilitas untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan jadwal dan ketersediaan mereka. Ini membantu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu dan memperluas jangkauan peserta pengajian tanpa terkendala jarak geografis.

4. Kolaborasi dan Konsolidasi Data

Teknologi memungkinkan adanya kolaborasi antar pengajar dan peserta pengajian untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan materi pembelajaran. Selain itu, data dan informasi terkait kehadiran, perkembangan belajar, dan evaluasi dapat dikonsolidasikan secara lebih efisien untuk memantau progres pembelajaran secara keseluruhan.

5. Pengayaan Materi dengan Konten Multimedia

Pemanfaatan teknologi juga memungkinkan pengayaan materi pembelajaran dengan konten multimedia seperti audio, video, dan animasi. Hal ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan memudahkan pemahaman konsep-konsep yang kompleks.

6. Keterlibatan Generasi Muda

Adopsi teknologi dalam pengajian rumah juga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan generasi muda. Penggunaan teknologi yang familiar bagi mereka dapat menjadi motivasi tambahan untuk aktif belajar dan berpartisipasi dalam pembelajaran agama, menggabungkan antara tradisi dengan modernitas.

7. Tantangan dan Perbaikan

Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan teknologi dalam pengajian rumah juga dihadapkan pada tantangan, seperti aksesibilitas internet yang terbatas, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan perlunya pemahaman yang baik terhadap penggunaan teknologi agar tidak mengganggu esensi pembelajaran agama.

Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan terencana, beberapa pengajian rumah di Desa Pambusuang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas jangkauan peserta, dan menjaga relevansi pembelajaran agama dengan perkembangan zaman. Namun, penting juga untuk

terus memperhatikan nilai-nilai tradisional dan esensi dari pembelajaran agama dalam proses penggunaan teknologi tersebut.

j. Tantangan dan Potensi Pengembangan

Meskipun memiliki kekuatan dalam memelihara tradisi dan nilai-nilai keagamaan, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pengajian rumah Desa Pambusuang juga dihadapkan pada tantangan, seperti keterbatasan literatur agama yang mutakhir, minimnya sumber daya untuk pengadaan materi pembelajaran, dan tantangan dalam menarik minat generasi muda. Tantangan secara pasti adalah Ketika santri dari luar datang membawa kitab sendiri untuk dihadapkan kepada annangguru, maka Annangguru akan mencari kitab tersebut kalau misalnya itu adalah kitab baru. Berikut hasil wawancara dengan Annangguru As'ad Sattari:

Salah satu factor penghambat dalam pengajian rumahan ini adalah keterbatasan literasi, karena kadang kala kitabnya tidak ada di rumah Annangguru.⁶⁶

Namun, terdapat potensi pengembangan melalui integrasi teknologi untuk memperluas akses terhadap materi pembelajaran, kolaborasi dengan lembaga pendidikan formal, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran online.

Dengan memahami konteks pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada pengajian rumah di Desa Pambusuang, dapat diidentifikasi langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran agama di tingkat lokal serta menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai budaya yang berharga.

⁶⁶Wawancara dengan Annangguru As'ad Sattari, tanggal Jumat, 10 September 2023

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sistem pembelajaran Kitab Kuning dalam pengajian rumah di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, menunjukkan keberhasilan dalam menjaga tradisi keagamaan dan kearifan lokal di lingkungan masyarakat desa. Dari pembahasan sebelumnya, beberapa kesimpulan dapat ditarik: Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran kitab kuning di pengajian rumah Desa Pambusuang telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai keislaman. Meskipun demikian, perlu adanya upaya pengembangan dan peningkatan akses terhadap sumber daya untuk menjaga keberlangsungan sistem pembelajaran ini, terutama dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

1. Pentingnya Tradisi Pembelajaran Agama Lokal: Sistem pembelajaran Kitab Kuning di rumah-rumah Desa Pambusuang menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran agama lokal tetap relevan dan penting bagi masyarakat, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sehari-hari.
2. Kekuatan Komunitas: Partisipasi aktif masyarakat dalam pengajian rumah menunjukkan kekuatan komunitas dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya agama. Ini juga mencerminkan keterlibatan yang kuat dari

tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mendukung pembelajaran agama di tingkat lokal.

3. Pemeliharaan Identitas Keagamaan dan Kearifan Lokal: Sistem pembelajaran Kitab Kuning membantu menjaga identitas keagamaan dan kearifan lokal masyarakat Desa Pambusuang. Hal ini terlihat dari pengaruhnya terhadap pemahaman agama dan nilai-nilai sosial di kalangan generasi muda.
4. Fleksibilitas dan Adaptabilitas: Meskipun bersifat informal, sistem pembelajaran ini memiliki fleksibilitas dan adaptabilitas yang baik dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan perkembangan zaman. Ini menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran agama dapat terus berkembang seiring waktu.
5. Tantangan dan Potensi Solusi: Meskipun berhasil, sistem pembelajaran ini juga menghadapi tantangan, seperti kesulitan mendapatkan pengajar yang berkualitas atau menghadapi pengaruh modernisasi. Namun, upaya-upaya seperti penggunaan teknologi atau kerjasama dengan lembaga pendidikan formal dapat menjadi solusi potensial untuk mengatasi tantangan tersebut.

Dengan demikian, sistem pembelajaran Kitab Kuning dalam pengajian rumah di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa tidak hanya memainkan peran penting dalam pemeliharaan tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai wadah yang memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat desa tersebut.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning pada pengajian rumah di Desa Pambusuang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterlibatan Komunitas: Proses pembelajaran melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat Desa Pambusuang, termasuk tokoh agama dan tokoh masyarakat. Hal ini mencerminkan kekuatan komunitas dalam menjaga dan meneruskan tradisi pembelajaran agama.
2. Metode Pembelajaran Tradisional: Pembelajaran dilakukan secara informal dengan metode tradisional, seperti pengajaran langsung dari seorang ustadz atau dalam kelompok kecil. Penekanan pada hafalan dan pemahaman teks menjadi ciri khas dalam proses pembelajaran.
3. Fleksibilitas Kurikulum: Kurikulum pembelajaran Kitab Kuning bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal serta perkembangan zaman. Hal ini memungkinkan adanya adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan teknologi.
4. Pemeliharaan Identitas Keagamaan: Proses pembelajaran tersebut berperan penting dalam pemeliharaan identitas keagamaan dan kearifan lokal masyarakat Desa Pambusuang. Generasi muda diajarkan nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari yang menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi mereka.
5. Tantangan dan Upaya Pemecahan: Meskipun berhasil, terdapat tantangan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, seperti kesulitan mendapatkan pengajar yang berkualitas atau menghadapi pengaruh modernisasi. Upaya-upaya seperti penggunaan teknologi atau kerjasama dengan lembaga

pendidikan formal menjadi solusi potensial untuk mengatasi tantangan tersebut.

Dengan demikian, proses pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning pada pengajian rumah di Desa Pambusuang mencerminkan keberhasilan dalam menjaga tradisi pembelajaran agama, memelihara identitas keagamaan dan kearifan lokal, serta menunjukkan adaptasi yang baik terhadap perubahan zaman dan lingkungan sosial.

B. SARAN-SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti tuangkan setelah penelitian Ini adalah:

1. Pengajian kitab kuning adalah sesuatu yang penting bagi seseorang, karena dengannya seseorang bisa mengetahui sesuatu yang tidak pernah ia dapatkan di bangku sekolah atau madrasah. Oleh karena itu bagi segenap insan meningkatkan potensi diri yang sadar akan pentingnya arti pendidikan seumur hidup.
2. Bagi para Annanguru agar saling mendukung dan bekerjasama dalam meningkatkan pembelajaran kitab Kuning di pengajian rumah, seperti bekerjasama dengan para orang tua santri dan memanggil/mendatangkan nara sumber dan orang ahli ke tempat pengajian lebih ditingkatkan lagi. Agar santri lebih termotivasi dan terarah dalam menentukan pilihannya. Karena peran orang tua juga sangat penting dalam memberikan arahan yang benar dan baik tentang bergaul dengan teman ketika di luar rumah.
3. Disarankan kepada pemerintah serta semua unsur yang berhubungan dengan pendidikan harus mendorong dan memberi akses sebesar-besarnya

kepada seluruh masyarakat untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya misalnya mengembangkan pengajian kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Nur Kholifah, Nafia Hadziq. *Pelaksanaan Pengajian Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Jamaah Al-Jami'dukuh Canden, Desa Sambu, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali*. Skripsi. UIN Raden Mas Said Surakarta, 2020. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/953/1/163111048%20SKRIPSI%20UTUH.pdf>
- Afif, Nur. "Konsep Pembelajaran", <http://www.eprints.stainkudus.ac.id>, diakses tanggal 27 September 2023.
- Alimuddin, Muh. Ridwan. *Nuh, Nuhiah dan Pendakwah di Pambusuang*. Diakses pada tanggal 24 Desember 2022. <https://kabarpambusuang.wordpress.com/2013/08/14/nuh-nuhiah-dan-pendakwah-di-pambusuang/>
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Aziz, Sholeh Abdul. *At Tarbiyah Wa At Thuruq Al Tadris*, Mesir: Darul Ma'arif, 1979.
- Azizi, Qodzi. *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Bawani, Imam. *Tradisional Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Defenisi Pengajian, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pengajian>
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Cita Pustaka Media, 2007.

- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Enung K. Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Surakarta: Pustaka Setia, 2006.
- Hakim, Taufiqul. *Amtsilati : Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*. Al-Falah, Jepara, 2003.
- Hamzah. "Learning Strategies for Arabic Grammar at the West Sulawesi in Understanding the Heritage Books (A Case Study at Allo Biqar Pambusuang Foundation, Polewali Mandar, West Sulawesi." *ISLLCE 2019: Proceedings of the First International Seminar on Language, Literature, Culture and Education, ISLLCE, 15-16 November 2019, Kendari, Indonesia*. European Alliance for Innovation, 2020. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.15-11-2019.2296256>
- _____, (2019) *استراتيجيات تعليم القواعد العربية في مؤسسة ألو بيقار بامبوسوانج لفهم كتب التراث* Doctoral thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/15623/>
- Kemenag Polman, *Jareqjeq, Pesantren Masyarakat Pertama Di Mandar? Kunjungan perdana Kepala Kantor di Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang*. Diakses pada tanggal 24 Desember 2022. <http://kemenagpolman.id/berita/detail/jareqjeq-pesantren-masyarakat-pertama-di-mandar>
- Lexi J, Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mahfud MA, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: Perseda Raya, 1994.
- Mahrussilah, Mohamad. *Fiqh Neurostorytelling: Tradisi Lisan Pengajaran Fath al-Mu'in di Banten*. Edisi I, A-Empat; Serang, 2022.
- Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, Jakarta: P3M, 1988.

- Moh. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Cet. III; Malang: CV. Bintang Sejahtera, 2013.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo Widya Sarana Indonesia, 2002.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.
- Rahardjo, Mudjia. *Kumpulan Artikel Metodologi Penelitian*, Malang: PPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Trigandi Karya; Bandung, 1993.
- Nuur, Khaerun Nisa, and Laely Yuliani Said. "Halaqah Kitab Kuning (Nahwu Sharaf) di Pambusuang Balanipa Polewali Mandar Sulawesi Barat/Halaqah Kitab Kuning (Nahwu Sharaf) in Pambusuang Balanipa Polewali Mandar West Sulawesi." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7.1 (2021): 65-78. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/view/20125>
- Ghubari, Sair. dkk., *al-Bahtsu al-nau'iy fi al-Tarbiyah wa 'Ilmi al-Nafs*, Oman: Maktabah al-Mujtama' al-'Arabi, 2009.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi metodologi Menuju Demokrasi institusi*. Jakarta, Penerbit Erlangga, 2005.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rukiati, Enung K. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Surakarta: Pustaka Setia, 2006.
- Saleh, Abdurrahman. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.
- Shodiq, M. Ja'far. *Peranan Pembelajaran Kitab Kuning*. Malang: Misykat. 2007.

- Shaleh, Abdul Rahman. Dkk. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Permadia Media, 2004.
- Siradj, Said Aqil. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset,2004.
- Sugyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)*, Cet. XXVI; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Susilo, Muhammad Joko. *KTSP:Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007.
- Tamsil. *Sejarah Pendidikan Islam di Pesantren Nuhiyah Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Tinjauan Segi Kelembagaan)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5729/>
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta:LKiS, 2004.
- Usman, M. Basiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.
- Winkel, WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta:Balai Pustaka, 1995.
- Yusri, Diyan. "Pesantren dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6.2, 2019: <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1117>

Zuharini. et al. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani,1993.

Nomor : B.247/Sti.03/1.I/PP.00.9.09/2023

Majene, 13 September 2023

Sifat : Penting

Lamp : I (satu) Rangkap

Hal : *Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian*

Kepada

Yth. Bupati polewali Mandar

Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik polewali Mandar

Di.-

Tempat

Assalamu Alaikum, Wr. Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : **Muhammad Fahri Arba**

Nim : 10156118049

Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pengajian Rumah Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa*". Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Aan Setiawan, M.Pd

2. Kamus, Lc., M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 15 September 2023 S/d 15 Oktober 2023.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

an Ketua
Wakil Ketua Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Dr. Mulindi, M.Sos.1
 Nip. 197308281998031001

Ditandai :
1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Agak DP Rp 750
4. Amp.



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl.Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/0650/PL/DPMP/SP/IX/2023

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr MUHAMMAD FAHRI
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0650/Kesbangpol/B.1410.7/IX/2023,Tgl.18-09-2023

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: MUHAMMAD FAHRI
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 19156118049
Asal Perguruan Tinggi	: STAIN MAJENE
Fakultas	: -
Jurusan	: TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat	: SABANG SUBIK KEC. BALANIPA KAB. POLEWALI

Untuk melakukan Penelitian di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, yang dilaksanakan pada bulan September 2023 s/d Oktober 2024 dengan Proposal berjudul "PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA PENGAJIAN RUMAH DI DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin Penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
 Pada Tanggal, 18 September 2023



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan terpadu Satu Pintu,

Drs. Mujahidin, M.Si
 Pangkat Pembina Utama Muda
 NIP. 196606061998031014

Tembusan Dikirimkan ke :
 1. Unsur Forkopin di tempat



Dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia
 dan Badan Nasional Cyber Security (BNCS) Badan Siber dan Sandi Negara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE

Jl. BLK Ling, Passarang, No.17, Kel. Totoli, Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat
Telp. 085398569773 / 0811572411 / 085242949267

website: www.stainmajene.ac.id, email: stainmajene16@gmail.com

Nomor: B.247/Sti.03/1.1/PP.00.9/09/2023

Majene, 13 September 2023

Sifat : Penting

Lamp : 1 (satu) Rangkap

Hal : **Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Bupati polewali Mandar

Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik polewali Mandar

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum, Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;

Nama : **Muhammad Fahri Arba**

Nim : 10156118049

Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pengajian Rumah Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa**". Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Aan Setiawan, M.Pd

2. Kamus, Lc., M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 15 September 2023 S/d 15 Oktober 2023.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

a.n Ketua
Wakil Ketua Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Dr. Mulfadi, M.Sos.I

Nip. 197308281998031001

Terselenggara:

1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Kepala BP MP TP
4. Lamp



Suasana pagi ini



RIWAYAT HIDUP

NAMA : Muhammad Fahri Arba
 Tempat Tanggal Lahir: Pambusuang 02 Agustus 1998
 Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara
 Ayah : Arba Faizal
 Ibu : Fatimah

Riwayat Pendidikan:

- Tk Raudhatut Thahiriyah
- SD 032 Inpres Pambusuang
- MTS Nuhiyah Pambusuang
- MA Nuhiyah Pambusuang

Penulis sedang menempuh perguruan tinggi STAIN Majene, berkat petunjuk dan pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, usaha disertai doa dan kedua orang tua dalam menjalani aktifitas akademik di perguruan tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini meskipun penulis tahu bahwa masih memiliki banyak kekurangan dan dibutuhkan perbaikan agar skripsi ini bisa lebih baik lagi kedepannya. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat positif bagi para pembaca dan bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesainya skripsi yang berjudul **"Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pengajian Rumah Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa"**.